

BAB 4

LAPORAN PENELITIAN

4.01. Orientasi Kanchah Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang dinamika kebahagiaan pada ibu *single parent* karena perceraian. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti menentukan karakteristik subjek yang akan diteliti. Subjek yang akan diteliti adalah seorang wanita *single parent* setelah satu sampai dua tahun bercerai, dan memiliki anak.

Pada penelitian kali ini, peneliti melibatkan tiga subjek yang ketiganya merupakan seorang ibu *single parent* karena perceraian dan berdomisili di Semarang. Subjek pertama adalah R, subjek kedua adalah D, dan subjek ketiga adalah C.

Subjek R berusia 32 tahun, subjek telah bercerai selama 1 tahun, saat ini subjek memiliki usaha catering untuk memenuhi kebutuhannya dan keempat anaknya. Subjek mendapat bantuan dari ayahnya yang bekerja sebagai pengacara untuk memenuhi biaya sekolah anak-anaknya. Subjek tinggal bersama dengan orangtua dan dua adiknya, subjek mendapat bantuan dari ayahnya untuk biaya pendidikan anak. Subjek tinggal di daerah Peterongan, lingkungan rumah subjek sejuk, kondisi rumah subjek R terlihat sejuk, rapi dan bersih.

Subjek D berusia 25 tahun, subjek D telah bercerai selama 1 tahun, saat ini subjek bekerja di salah satu perusahaan kosmetik untuk menunjang kebutuhan ekonomi keluarga. Subjek tinggal bersama dengan ibu, anak, dan adiknya. Ibu subjek bekerja sebagai penjual sayur. Selain untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya dan anak subjek juga menanggung biaya sekolah adiknya. Subjek D tinggal di kontrakannya daerah Jatingaleh, lingkungan rumah subjek bersih.

Subjek C berusia 25 tahun, subjek telah bercerai selama 1 tahun. Saat ini subjek C bekerja di salah satu perusahaan otomotif untuk memenuhi kebutuhan finansialnya dan anak. Subjek C tinggal bersama dengan kedua orangtuanya, dua kakak dan keluarganya, ayah subjek C membantu dalam memenuhi kebutuhan finansial subjek C. Subjek C tinggal di daerah Ngaliyan, kondisi rumah subjek terlihat ramai dan sesak. Akan tetapi barang-barang di rumah subjek tetap terlihat rapi.

4.02. Persiapan Penelitian

1. Survei

Sebelum melakukan penelitian berkelanjutan, peneliti terlebih dahulu melakukan survei. Peneliti melakukan survei dengan mencari alamat tempat tinggal subjek. Awalnya peneliti mengalami kesulitan untuk mencari tempat tinggal subjek, namun peneliti dibantu dengan teman yang mengetahui tempat tinggal subjek. Saat survei peneliti melakukan perbincangan dengan subjek dan anggota keluarga yang tinggal satu rumah.

2. Perijinan Penelitian

Peneliti melakukan perijinan secara lisan terlebih dahulu dengan subjek. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan penelitian. Selain itu peneliti juga memberikan *inform consent* bersedia menjadi subjek atau responden untuk diwawancarai. Surat tersebut berisi, nama (dalam inisial), usia, anak ke berapa dari berapa bersaudara, lama bercerai, dan jumlah anak. Peneliti juga memberikan surat ijin penelitian yang resmi dari Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata Semarang.

3. Penyusunan Pedoman Wawancara dan Observasi

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti menyusun pedoman wawancara dan observasi terlebih dahulu. Pedoman wawancara tersebut berisi : data diri subjek (nama, usia, pekerjaan, jumlah anak, berapa lama bercerai), pertanyaan terkait masa awal pernikahan, bagaimana beradaptasi saat awal pernikahan, konflik yang dialami dalam pernikahan, kehidupan setelah bercerai, arti menjadi ibu *single parent* dan perceraian, apakah yang membuat subjek bersyukur, apakah subjek mau memaafkan orang yang telah menyakiti hatinya, hal yang membuat subjek senang saat ini, upaya menghadapi peristiwa sulit, harapan kedepan, optimis, bagaimana subjek memahami setiap kebaikan dalam dirinya, apakah subjek dapat mengetahui kekuatan dan bakat dalam dirinya, bagaimana upaya subjek dalam mengaplikasikan bakat dan kekuatan yang dimiliki, bagaimana orientasi subjek terhadap pekerjaan dan hidupnya, bagaimana makna kehidupannya saat ini, cara memaknai status *single parent* yang bercerai, apakah setelah menjadi ibu *single parent* subjek merasa dirinya berharga, hal atau kegiatan apa yang menjadikan subjek merasa dirinya bermakna, apakah subjek dapat mendedikasikan kekuatan dan bakat yang dimilikinya.

Observasi dilaksanakan bersamaan ketika peneliti melakukan wawancara dengan subjek. Beberapa hal yang akan diobservasi yaitu : mengamati setiap gerak gerik subjek, mengamati jika subjek menangis, mengamati ekspresi wajah subjek, mengamati kondisi lingkungan saat wawancara, mengamati hubungan subjek dengan anak dan keluarga.

4. Perlengkapan Alat Penunjang Pengumpulan Data

Pada penelitian kali ini, peneliti mempersiapkan beberapa alat yang akan digunakan sebagai penunjang dalam pengumpulan data yaitu : pedoman wawancara dan observasi, *handphone* sebagai alat perekam.

4.03. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian mulai dilaksanakan saat awal bulan Juli sampai akhir Agustus tahun 2019. Pada penelitian kali ini, peneliti melibatkan tiga orang ibu *single parent* yang bersedia untuk menjadi subjek penelitian. Pengambilan data yang dilakukan melalui wawancara dan observasi. Proses pengumpulan data melalui wawancara dilaksanakan atas persetujuan subjek, saat wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara dan alat bantu rekam yaitu *handphone*. Proses pengumpulan data melalui observasi dilaksanakan bersamaan dengan dilaksanakannya wawancara.

Pada penelitian kali ini, peneliti berencana untuk melakukan empat kali pertemuan proses pengambilan data. Pertemuan pertama, peneliti melakukan pertemuan untuk *building rapport* dengan subjek dan membuat jadwal untuk pertemuan selanjutnya, pada pertemuan pertama peneliti juga menjelaskan terkait prosedur penelitian yang akan dilaksanakan, termasuk meminta ijin untuk melakukan perekaman suara menggunakan *handphone*. Pertemuan kedua, peneliti melakukan pertemuan untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah tersusun pada pedoman wawancara. Pertemuan ketiga, peneliti melakukan pertemuan untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang belum sempat ditanyakan sebelumnya. Pertemuan keempat, peneliti melakukan wawancara untuk triangulasi data.

Tabel 1.

Agenda Pelaksanaan Penelitian

Pertemuan Subjek	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan Triangulasi
Subjek 1 4 kali pertemuan	Selasa, 14 Oktober 2018 Pukul : 16.00-17.00 WIB Lokasi : Rumah Subjek Agenda : Observasi (survei dan perijinan)	Rabu, 3 Juli 2019 Pukul : 16.00-18.00 WIB Lokasi : Rumah Subjek Agenda : Wawancara dan Observasi (tema <i>positive emotion</i>)	Kamis, 4 Juli 2019 Pukul : 16.00-17.20 WIB Lokasi : Rumah Subjek Agenda : Wawancara dan Observasi (tema <i>engagement dan meaning</i>)	Senin, 15 Juli 2019 Pukul 18.00-19.00 WIB Lokasi : Rumah Subjek Agenda : Wawancara dan Observasi (tema <i>positive emotion, engagement, dan meaning</i>)
Subjek 2 4 kali pertemuan	Minggu, 14 Juli 2019 Pukul : 18.00-19.00 WIB Lokasi : Rumah Subjek	Rabu, 17 Juli 2019 Pukul : 18.00-19.00 WIB Lokasi : Rumah Subjek	Kamis, 18 Juli 2019 Pukul : 19.00-20.00 WIB Lokasi : Rumah Subjek	Jumat, 19 Juli 2019 Pukul : 18.00-19.00 WIB Lokasi : Rumah Subjek

	Agenda : Observasi (survei dan perijinan)	Agenda : Wawancara dan Observasi (tema <i>positive emotion</i>)	Agenda : Wawancara dan Observasi (tema <i>engagement dan meaning</i>)	Agenda : Wawancara dan Observasi (tema <i>positive emotion, engagement, dan meaning</i>)
Subjek 3 4 kali pertemuan	Rabu, 10 Juli 2019 Pukul : 17.30-18.30 WIB Lokasi : Rumah Subjek Agenda : Observasi (survei dan perijinan)	Senin, 5 Agustus 2019 Pukul : 17.20-19.00 WIB Lokasi : Rumah Teman Peneliti Agenda : Wawancara dan Observasi (tema <i>positive emotion</i>)	Selasa, 6 Agustus 2019 Pukul : 15.00-16.00 WIB Lokasi : Rumah Subjek Agenda : Wawancara dan Observasi (tema <i>engagement dan meaning</i>)	Rabu, 7 Agustus 2019 Pukul : 17.30-18.30 WIB Lokasi : Rumah Subjek Agenda : Wawancara dan Observasi (tema <i>positive emotion, engagement, dan meaning</i>)

4.04. Hasil Pengumpulan Data

4.04.01. Subjek 1

4.04.01.01. Identitas Subjek

Nama (Inisial)	: R
Usia	: 32 Tahun
Pekerjaan	: Usaha Catering
Jumlah Anak	: 4 (2 Perempuan dan 2 Laki-laki)
Lama bercerai	: 1 Tahun

4.04.01.02. Data Hasil Observasi

Peneliti melaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dengan subjek R. Pada pertemuan pertama peneliti melakukan *building rapport* dengan subjek dan menjelaskan terkait prosedur penelitian yang akan dilaksanakan kedepannya. Pertemuan kedua, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan berdasarkan panduan wawancara yang telah dibuat. Pertemuan ketiga, peneliti melanjutkan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang belum ditanyakan. Subjek R memiliki tinggi badan 155 cm, subjek R memiliki postur tubuh kurus dengan berat badan sekitar 46-50 kg, subjek memiliki rambut sebahu, rambut subjek berwarna coklat, kulit subjek cenderung berwarna putih bersih.

1. Pertemuan Pertama (*Building Rapport* dan Perijinan)

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 14 Oktober 2018 Pukul 16.00-17.00 WIB. Pada pertemuan pertama peneliti datang bersama dengan salah satu teman yang merupakan pacar dari adik subjek. Saat itu merupakan pertama kalinya peneliti bertemu langsung dengan subjek. Saat sampai di rumah subjek peneliti melihat anak pertama dan kedua subjek baru saja pulang dari les, sedangkan anak ketiga dan keempat sedang bermain di ruang

tamu. Ketika peneliti datang subjek sangat *welcome* dan tersenyum ramah dengan peneliti. Subjek mengenakan baju berwarna coklat dan celana warna hitam. Subjek selalu memegang *handphone*.

Pada pertemuan pertama tersebut peneliti melakukan *building raport* dengan subjek dan menjelaskan terkait prosedur penelitian yang akan dilaksanakan. Peneliti juga meminta persetujuan subjek untuk menandatangani surat ketersediaan menjadi narasumber atau *inform consent*. Pada pertemuan pertama peneliti tidak terlalu banyak mengajukan pertanyaan terkait penelitian. Peneliti menanyakan terkait kegiatan sehari-hari subjek dan perkembangan anak subjek. Ketika menjawab pertanyaan, subjek menjawab dengan suara yang lantang dan wajahnya terlihat ceria. Subjek sangat antusias ketika menjawab pertanyaan terkait anak-anaknya. Subjek menjawab pertanyaan peneliti menggunakan bahasa Indonesia, namun beberapa kali menggunakan bahasa Jawa. Ketika di tengah-tengah obrolan anak keempat subjek datang dan meminta *handphone* milik subjek. Saat itu juga adik subjek datang dan membawa minuman. Subjek menawarkan minum sambil tersenyum.

Kira-kira setengah jam kemudian adik sepupu dan ayah subjek datang dari tempat kerja, ayah dan adik sepupu subjek menyalami peneliti sambil tersenyum. Subjek juga bersalaman dengan ayahnya. Saat itu di ruang tamu selain peneliti dan subjek ada dua anak subjek yang sedang bermain *gadget* di pojok ruangan. Saat sedang bercerita subjek meminta ijin untuk ke toilet sebentar. Subjek kembali setelah kira-kira 5 menit di toilet. Ketika perbincangan sudah hampir selesai ibu subjek datang menyalami peneliti dan subjek, ibu subjek lantas ikut duduk di ruang tamu dan mengobrol bersama. Beberapa saat kemudian kedua adik subjek, pacar adik subjek juga ikut berkumpul di ruang tamu, keluarga subjek sangat terbuka

dengan peneliti walaupun baru pertama kali bertemu, beberapa kali melontarkan lelucon dan keluarga subjek tertawa. Setelah hampir satu jam berlangsung atau di akhir wawancara, peneliti berpamitan dengan subjek dan keluarga. Subjek mengantar peneliti hingga ke pintu gerbang depan rumah.

2. Pertemuan Kedua (Tema *Positive Emotion*)

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 3 Juli 2019 Pukul 16.00-17.12 WIB. Peneliti datang 15 menit sebelumnya, peneliti melihat suasana rumah yang ramai karena keberadaan anak-anak subjek. Subjek keluar dan menemui peneliti setelah 5 menit menunggu, subjek menghampiri peneliti dengan tersenyum, saat itu subjek mengenakan baju berwarna hijau dengan lengan pendek dan celana kain warna coklat. Pertemuan dilaksanakan di rumah subjek, subjek menawarkan kepada peneliti tempat untuk dilaksanakannya wawancara, subjek mengajak peneliti untuk melaksanakan wawancara di ruang kerja atau kantor milik orangtua subjek karena kondisinya yang tenang, sehingga tidak akan terganggu dengan suara-suara bising saat wawancara. Kondisi ruang kerja rapi dan terdapat perpustakaan di dalamnya. Walaupun kondisi ruangan cukup hening namun terdengar suara burung dan kendaraan yang sedang melewati jalan depan rumah subjek. Ketika masuk ke ruangan anak keempat subjek mengikuti, namun setelah itu subjek meminta anak pertamanya untuk mengajak bermain. Subjek menghidupkan lampu dan kipas angin. Subjek mempersilahkan peneliti untuk duduk. Subjek duduk pada kursi yang posisinya di samping kiri peneliti. Posisi duduk subjek mengarah dan menghadap peneliti.

Pada pertemuan kedua, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan ke subjek. Subjek menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Suara subjek ketika menjawab pertanyaan sangat lantang (keras). Ketika

subjek menjawab pertanyaan terkait masa awal pernikahan, subjek menceritakan dengan wajah yang tersenyum. Sebelum peneliti mengajukan pertanyaan terkait konflik selama pernikahan sampai perceraian subjek justru langsung menceritakannya. Ketika menceritakan konflik pernikahan ekspresi wajah subjek terlihat marah dan kesal, subjek mengerutkan alis dan matanya melotot, saat bercerita subjek juga beberapa kali menggerakkan tangan menunjuk dan mengepalkan tangan. Emosi marah subjek sangat nampak jelas ketika volume suara subjek menjadi lebih lantang (keras). Peneliti mengajukan pertanyaan terkait kehidupan setelah perceraian. Ketika subjek menceritakan terkait anaknya yang sakit mata subjek langsung memerah dan berair, subjek beberapa kali menghela nafas panjang.

Saat pertemuan kedua peneliti juga mengajukan pertanyaan terkait tema pertama. Subjek mulai tersenyum kembali, beberapa kali tertawa, dan subjek menjawab tetap dengan suara yang lantang (keras). Di tengah proses wawancara tiba-tiba anak ke empat subjek datang dan menarik subjek keluar, akan tetapi tak lama kemudian subjek masuk kembali dan melanjutkan menjawab pertanyaan. Setelah satu jam peneliti menutup wawancara dan pamit dengan subjek.

3. Pertemuan Ketiga (Tema *Engagement* dan *Meaning*)

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Kamis, 4 Juli 2019 Pukul 16.00-17.20 WIB. Wawancara ketiga juga dilakukan dirumah subjek dan di ruang kantor orangtua subjek. Ketika peneliti datang subjek langsung keluar rumah dan menyalami peneliti. Saat itu subjek mengenakan daster warna kuning. Subjek terlihat segar dan rambut subjek masih dalam keadaan basar karena baru saja selesai mandi. Subjek berjalan dan mengajak peneliti duduk, lalu subjek menghidupkan kipas angin. Subjek duduk di sebelah kiri peneliti dan dengan posisi

menghadap peneliti. Subjek tersenyum dan menawarkan minuman. Anak subjek ikut masuk ke dalam ruangan, namun subjek meminta tolong adiknya untuk mengajak anaknya bermain terlebih dahulu. Pertemuan ketiga ini dilaksanakan untuk mengajukan pertanyaan yang terkait tema dua dan tiga. Berbeda dari hari sebelumnya, ketika pertemuan ketiga subjek nampak lebih ceria karena beberapa kali tertawa.

4. Pertemuan Keempat (Triangulasi Sumber Data)

Pertemuan selanjutnya peneliti melakukan wawancara triangulasi dengan orangtua subjek R yaitu ibu M. wawancara dengan ibu M dilaksanakan pada hari Senin, 15 Juli 2019. Saat datang peneliti disambut dengan senyuman oleh ibu M, saat itu suasana rumah ibu M dalam kondisi ramai, terdapat beberapa tamu yang sedang berkunjung. Ibu M mengajak peneliti masuk ke ruang keluarga dan memberikan minuman untuk peneliti. Ibu M meminta izin pada peneliti untuk melaksanakan sholat maghrib terlebih dahulu sebelum wawancara. Saat ibu M sholat peneliti bermain bersama dengan anak-anak subjek R. setelah beberapa menit kemudian ibu M selesai sholat, ibu M langsung mendekati peneliti. Dikarenakan suasana rumah saat itu dalam kondisi ramai, ibu M mengajak peneliti untuk melakukan wawancara di kamar, ibu M saat itu dalam kondisi masih menggunakan mukena. Ibu M menjawab setiap pertanyaan dari peneliti dominan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Ibu M memiliki volume suara yang lembut namun jelas. Setelah beberapa menit wawancara tiba-tiba anak subjek R masuk mencari peneliti untuk diajak main, subjek R langsung masuk dan mengajak anaknya ke kamar sebelah.

Ketika wawancara berlangsung ibu M sangat terbuka, hal tersebut terbukti bahwa setiap jawaban ibu M serupa dengan yang disampaikan subjek R. Setelah

selesai wawancara ibu M mengajak peneliti untuk melanjutkan obrolan lain, sehingga setelah wawancara peneliti tidak langsung pamitan untuk pulang. Saat itu tiba-tiba teman peneliti masuk ke kamar untuk meletakkan tas. Setelah hampir jam 09.30 WIB peneliti pamit untuk pulang. Ibu M mengantarkan peneliti sampai ke tempat parkir motor.

4.04.01.03. Hasil Pengumpulan Data Wawancara Subjek R

Subjek R merupakan seorang ibu *single parent* yang disebabkan karena kasus perceraian. Subjek R berusia 32 tahun dan memiliki empat anak (dua perempuan dan dua laki-laki). Kegiatan sehari-hari subjek R adalah ibu rumah tangga dan menerima pesanan catering.

1. Masa Pernikahan

Subjek R menjelaskan bahwa ia menikah saat usia 18 tahun, ketika itu subjek R baru saja lulus SMA. Setelah menikah subjek R melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, sedangkan suami subjek bekerja di perusahaan ekspedisi. Setelah lulus subjek bekerja di salah satu perusahaan otomotif yaitu ASTRA. Subjek menjelaskan bahwa saat itu gajinya lebih tinggi dibandingkan dengan suaminya. Pada masa awal pernikahan terjadi beberapa konflik dikarenakan suami subjek merasa bahwa subjek terlalu sibuk bekerja dan kurang bertanggungjawab membesarkan anak, namun subjek menjelaskan bahwa dirinya berangkat kerja setelah anak-anaknya dijemput mobil sekolah. Ketika subjek mengalami peningkatan karir di kantor, subjek ditawarkan untuk bekerja di Jakarta dengan gaji yang lebih tinggi, namun subjek menolaknya karena lebih mengutamakan keluarga. Suami subjek ketika itu sempat mencurigai subjek, suami subjek memberikan tuduhan bahwa subjek selingkuh dengan rekan kerjanya. Akan tetapi justru suami subjek yang diketahui dekat dengan wanita lain

di sosial media (*facebook*). Ketika itu konflik dapat diselesaikan dengan cara musyawarah dan suami subjek bersumpah tidak akan mengulangi perbuatannya.

Setelah konflik terjadi hubungan subjek dan suami membaik. Saat itu subjek percaya karena suaminya berjanji atas nama Tuhan. Setelah peristiwa itu subjek dan suami pada akhirnya memutuskan untuk pindah ke Kudus yang merupakan kampung halaman suami subjek. Hal tersebut yang pada akhirnya membuat subjek harus keluar dari tempat kerjanya. Saat itu subjek berpikir asal susah senang bisa bersama dengan suami dan anak-anak. Selain subjek yang keluar dari tempat kerja, suami subjek juga memutuskan untuk keluar. Selama tinggal di Kudus subjek tidak memiliki penghasilan yang tetap, hal tersebut dikarenakan subjek hanya memiliki penghasilan dari usahanya berjualan baju secara online. Ketika tinggal di Kudus subjek sedang mengandung anak ketiga, anak tersebut merupakan hasil dari program dengan dokter karena suaminya menginginkan anak laki-laki. Subjek menuturkan bahwa menurut penjelasan dokter jika bayi hasil program yang ketiga lahir laki-laki, maka dalam jangka waktu yang tidak lama subjek kemungkinan akan hamil lagi. Akan tetapi suami subjek tidak mengerti apa yang telah dijelaskan dokter.

Pada saat itu anak ketiga lahir dan dalam jangka waktu 18 bulan kemudian subjek hamil lagi anak keempat. Ketika kehamilan anak keempat sikap suami subjek kembali berubah, sehingga saat itu sering terjadi konflik dalam rumah tangga. Suami subjek mengira bahwa anak yang dikandung bukan anaknya, sehingga suami subjek menuduh subjek selingkuh. Akan tetapi, subjek justru mendapatkan informasi dari orang lain bahwa suami subjek berselingkuh. Ketika itu subjek memilih untuk berpikir positif karena subjek juga dalam kondisi hamil. Subjek melahirkan anak keempatnya tanpa didampingi suami. Saat melahirkan

subjek didampingi orangtua, mertua dan adik-adiknya. Peristiwa yang mengejutkan bagi subjek adalah saat setelah melahirkan tiba-tiba datang seorang wanita ke rumah dan mencari subjek, ketika subjek keluar untuk menemuinya, wanita tersebut tiba-tiba langsung bersujud di hadapan subjek dan meminta maaf sambil menangis. Hal tersebut juga disaksikan oleh mertua subjek, namun mertua subjek berharap agar peristiwa tersebut tidak perlu disampaikan pada orangtua subjek. Tapi subjek sudah merasa jengkel karena ternyata hubungan suami subjek sudah terjadi sejak anak ketiga lahir.

Subjek merasa saat itu dirinya lebih tegar, sehingga subjek justru berbicara baik-baik agar wanita tersebut menjelaskan kepada subjek. Hingga pada akhirnya subjek memutuskan untuk menceritakan peristiwa tersebut pada orangtuanya. Hal tersebut karena subjek merasa hubungan dengan suaminya sudah tidak sehat lagi jika tetap harus dilanjutkan. Saat peristiwa itu suami subjek justru pergi keluar kota, subjek tetap menunggu suaminya pulang untuk meminta penjelasan secara langsung. Subjek justru meminta suami dan wanita tersebut datang bersama untuk memberikan penjelasan, akan tetapi keduanya tidak datang bersama, wanita tersebut juga tidak pernah lagi menemui subjek. Subjek sangat kecewa dengan suaminya, padahal sebelumnya suami subjek pernah berjanji atas nama Tuhan. Saat itu subjek langsung menghubungi keluarga yang berada di Semarang untuk minta dijemput. Sesampainya di Semarang subjek menceritakan semuanya kepada orangtua, kendati demikian orangtua subjek tetap berusaha agar subjek tetap bertahan.

Subjek menjelaskan kembali kepada orangtuanya bahwa dirinya sudah cukup sabar dan memaafkan, namun peristiwa tersebut terulang kembali sehingga subjek merasa sudah tidak dapat mempertahankan pernikahannya. Sampai pada

akhirnya subjek kembali mendapati suaminya bersama dengan wanita lain di Bank, saat itu subjek sedang bersama dengan anak-anaknya, subjek sangat kecewa karena suaminya seolah tidak mengenali subjek dan anak-anaknya. Tanpa pikir panjang subjek langsung memfoto dan mengirimkan ke keluarga subjek. Peristiwa tersebutlah yang pada akhirnya membuat orangtua subjek menerima keputusan subjek untuk berpisah dengan suaminya. Setelah peristiwa tersebut tanpa pikir panjang subjek dibantu dengan adiknya yang menjadi pengacara untuk mengajukan gugatan cerai. Selagi menunggu proses perceraian, subjek juga mengurus perpindahan sekolah anaknya ke Semarang. Subjek sangat bersyukur karena semua proses berjalan dengan lancar dan hak asuh anak semuanya jatuh pada subjek.

2. Masa Setelah Bercerai dan Menjadi Ibu *Single Parent*

Setelah perceraian subjek memulai hidupnya di Semarang, subjek tinggal di rumah orangtuanya. Ketika masa awal setelah bercerai, tidak jarang subjek mendapat sanksi sosial dari masyarakat karena statusnya sebagai *single parent* cerai hidup. Subjek merasa sangat direndahkan saat itu. Akan tetapi subjek kuat karena dukungan keluarga yang tidak pernah menyinggung tentang statusnya yang kini menjadi *single parent*, keluarga subjek memperlakukan subjek dan anak-anaknya dengan penuh penghargaan. Subjek menuturkan bahwa setelah bercerai dirinya justru merasa lebih senang, subjek justru merasa mengapa tidak sejak dulu mengajukan gugatan.

Masa awal menjadi seorang ibu *single parent* bagi subjek adalah hal yang biasa saja. Hal tersebut dikarenakan subjek merasa dirinya adalah sosok yang mandiri, sudah terbiasa melakukan apapun sendiri sehingga jika sekarang pun harus hidup dan mengurus anak seorang diri bukan menjadi masalah. Subjek juga

menuturkan bahwa ketika menikah dirinya juga sering melakukan apapun sendiri tanpa dibantu suami, maka ada ataupun tanpa suami subjek yakin tetap bisa melanjutkan hidup. Secara finansial subjek dibantu oleh orangtua, akan tetapi subjek juga tetap berusaha untuk mencari penghasilan. Subjek memulai dengan melakukan beberapa usaha, seperti membuka pesanan catering, pesanan brosur dan jualan baju online. Beberapa kali subjek mendaftar kerja dan diterima, namun subjek selalu mendiskusikan masalah pekerjaan ke anak-anaknya terlebih dahulu, anak-anak subjek tidak menyetujui jika subjek harus bekerja di luar karena waktu untuk bersama dengan mereka akan sangat berkurang. Hal tersebutlah yang membuat subjek akhirnya memutuskan untuk membuka usaha di rumah, dengan begitu subjek tetap bisa mencari nafkah dan membesarkan anak-anaknya.

Walaupun subjek menuturkan bahwa setelah bercerai *happy ending*, namun terjadi peristiwa yang saat itu membuat subjek merasa terpuruk, yakni ketika anak kedua subjek mengalami tekanan psikis yang pada akhirnya harus dirawat di rumah sakit dalam waktu lama. Saat itu walaupun subjek merasa sedih, subjek berupaya untuk tetap kuat di hadapan anaknya, karena subjek tahu anaknya sangat membutuhkan dukungan secara psikologis.

Subjek senang karena setelah tinggal di Semarang anak-anaknya justru lebih berprestasi. Subjek menjelaskan bahwa yang membuatnya tetap bisa bertahan dan bersyukur adalah anak-anak, subjek bersyukur anaknya tetap tegar, tabah dan cerdas. Subjek sendiri menjelaskan bahwa setelah menjadi *single parent* dirinya lebih senang, lebih menikmati hidup.

Saat ini hubungan subjek dengan suami belum membaik, subjek belum dapat memaafkan suami. Walaupun dalam ucapan subjek memang sudah memaafkan, akan tetapi subjek menjelaskan bahwa hatinya masih sulit

memaafkan. Meskipun demikian subjek tetap berusaha menjaga hubungan dengan suami, hal tersebut dikarenakan subjek berpikir bagaimanapun juga suaminya adalah ayah dari anak-anaknya, subjek tidak ingin anak-anaknya putus hubungan dengan ayahnya.

Peristiwa perceraian tersebut pada akhirnya menjadi pelajaran untuk subjek. Subjek menjelaskan bahwa konflik pernikahan dan perceraian justru menjadikan subjek lebih dewasa. Subjek menyadari bahwa pernikahan dan menikah diusia muda tidak seindah yang dibayangkan. Akan tetapi, saat itu subjek justru merasa bisa belajar untuk bertanggungjawab diusia dini, karena di usianya yang baru 18 tahun subjek harus fokus mengurus anak-anak dan bertanggungjawab terhadap komitmennya. Selain itu, subjek juga memaparkan bahwa saat ini dirinya akan lebih berhati-hati jika akan memilih pasangan baru, hal tersebut juga subjek jelaskan pada anak-anaknya.

Harapan subjek sampai saat ini adalah ingin menjadi lebih baik dari sebelumnya, subjek juga menuturkan bahwa dirinya ingin sekali bisa bekerja sehingga dapat berkumpul dan bertemu dengan orang baru. Subjek sudah mengupayakan diri untuk mencari pekerjaan, akan tetapi selalu terhalang ijin anak-anaknya, orangtua subjek juga belum mengizinkan untuk bekerja di luar rumah karena subjek masih memiliki anak yang masih balita. Oleh karena itu, subjek menekuni usahanya di rumah yaitu membuat kue, usaha catering, dan bros. walaupun dengan penghasilan yang sedikit tapi subjek bersyukur.

Subjek menjelaskan bahwa dirinya yakin tetap bisa menjalani hidup walaupun harus menjadi ibu *single parent*, subjek percaya pada Tuhan jadi ada ataupun tanpa suami subjek pasti bisa. Selain itu, subjek yakin dapat bertahan jika dirinya sabar, tabah, tegar. Hal utama yang membuat subjek tetap bertahan

dengan kondisinya saat ini adalah anak-anaknya, subjek tetap bertahan saat ini demi anaknya.

4. Hasil Pengumpulan Data Wawancara Triangulasi

Selain melakukan wawancara dengan subjek R, peneliti melakukan wawancara triangulasi dengan orangtua subjek R yaitu Ibu M. Menurut penjelasan ibu M subjek R merupakan karakter orang yang tertutup dan jarang menceritakan masalahnya kepada orang lain. Sehingga ibu M mengenal subjek R sebagai seseorang yang selalu berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri. Bahkan saat terjadi masalah dengan suaminya ibu M awalnya tidak mengetahui. Ibu M beranggapan bahwa subjek R tidak ingin orangtuanya terbebani.

Menurut penjelasan ibu M, masa awal pernikahan subjek R harmonis dan layaknya pasangan pada umumnya. Akan tetapi ibu M tidak yakin bahwa subjek R tidak mengalami masalah, ibu M yakin bahwa subjek R berusaha untuk menutupi permasalahan dalam keluarganya. Ibu M mengetahui permasalahan bermula saat kelahiran anak ketiga, saat itu subjek R dan suaminya sudah tinggal di Kudus. Subjek R menceritakan permasalahan terkait suaminya yang sering pulang larut malam dengan alasan pekerjaan. Ketika itu subjek R sempat bercerita kepada ibu M terkait perubahan sikap suaminya, namun ibu M berusaha untuk tetap menenangkan subjek R, sehingga subjek R tetap percaya dan menuruti nasihat ibu M.

Ibu M menjelaskan bahwa subjek R sudah merasa tidak sanggup lagi yaitu ketika kelahiran anak keempat. Saat itu tiba-tiba ada wanita datang ke rumah subjek R yang berada di Kudus, wanita itu menangis dan meminta maaf kepada subjek R. Menurut penjelasan ibu M saat itu subjek R masih bisa memaafkan

suaminya, hal tersebut terbukti ketika subjek R tetap berusaha bertahan dan mendengarkan nasihat orangtuanya.

Menurut penjelasan ibu M konflik yang pada akhirnya menyebabkan subjek R menggugat cerai yaitu peristiwa di Bank, saat itu subjek R dan anaknya sedang di Bank, tiba-tiba subjek R bertemu suaminya sedang bersama perempuan lain. Setelah peristiwa itu subjek R akhirnya memutuskan untuk menggugat cerai suami. Saat itu juga ibu M menjemput subjek R dan anak-anaknya untuk diajak pulang ke Semarang.

Menurut penjelasan ibu M setelah bercerai subjek R justru merasa terbebas dari segala permasalahan yang pernah menghimpitnya. Ibu M juga melihat subjek R justru lebih bersemangat dan *enjoy*. Subjek R dan anak-anaknya tinggal bersama dengan orantuanya (ibu M), kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan subjek R adalah membesarkan anak. Walaupun subjek R sudah beberapa kali mencoba untuk melamar pekerjaan, namun terhalang dengan kondisi anak-anak yang masih balita sehingga subjek R memutuskan untuk tidak bekerja di luar. Akan tetapi, subjek R tetap berupaya mencari penghasilan dengan menerima pesanan catering, membuat prakarya-prakarya untuk dijual. Subjek R sering membuat makanan bersama dengan adiknya untuk dibagi-bagikan kepada orang lain, subjek rutin membagikan makanan di masjid dekat rumahnya setiap hari jumat.

Ibu M menjelaskan hal yang membuat subjek R bersyukur adalah anak-anaknya yang berprestasi, anak-anak dapat menerima kekurangan dan kelebihan subjek R, selain itu juga subjek R bersyukur karena keluarga memberikan dukungan. Sampai saat ini yang membuat subjek R bahagia adalah dukungan dari keluarga yang tetap menerima, merangkul dan mengayomi. Menurut penjelasan

ibu M subjek R akan sangat marah jika ada orang yang ikut campur dengan urusannya tanpa mengetahui kebenarannya.

Subjek R memiliki keinginan untuk membuka usaha sendiri, ibu M dan suami sedang berupaya untuk membantu subjek R memulai usaha. Menurut penjelasan ibu M subjek R sangat yakin untuk tetap melanjutkan hidupnya walaupun dengan statusnya sebagai seorang ibu *single parent*. Menurut ibu M subjek R memaknai hidupnya adalah sebagai sebuah pembelajaran, agar lebih berhati-hati. Status subjek R sebagai seorang *single parent* juga membuat subjek R tetap harus menjaga diri, sehingga masyarakat tidak memberikan stigma negatif atau cap tidak baik.



4.04.01.04. Intensitas Tema Subjek R

Tabel 2. Intensitas Tema Subjek R

TEMA	SUBTEMA	INTENSITAS	KETERANGAN
Positive Emotion	<ul style="list-style-type: none"> Masa lalu (Mengembangkan rasa terimakasih dan memaafkan) 	+++	<ul style="list-style-type: none"> Subjek berterimakasih atau bersyukur atas bantuan dan segala sesuatu yang telah Tuhan berikan. Subjek merasa sangat bersyukur karena anaknya semakin berprestasi. Selain itu, subjek bersyukur karena anak-anaknya menjadi anak yang tegar, tabah, cerdas dan dapat memahami situasi yang dialami orangtuanya. Subjek sempat menerima permintaan maaf suami, karena saat itu suami subjek bersumpah atas nama Tuhan. Akan tetapi kesalahan tersebut terulang kembali, maka hingga saat ini subjek merasa hatinya masih sulit memaafkan suaminya.
	<ul style="list-style-type: none"> Masa kini (kepuasan atau kesenangan sesaat) 	++	<ul style="list-style-type: none"> Meskipun menjadi ibu <i>single parent</i> subjek merasa senang dan dapat menikmati hidup. Statusnya menjadi ibu <i>single parent</i> yang harus mencari nafkah juga untuk anak-anaknya, subjek merasa puas dengan penghasilan yang didapatkannya saat ini.
	<ul style="list-style-type: none"> Masa depan (memiliki harapan dan optimisme) 	+++	<ul style="list-style-type: none"> Walaupun pada akhirnya harus bercerai, subjek tetap berharap hubungan anak-anak dan ayahnya tetap baik. Menjalani hidup menjadi ibu <i>single parent</i>, subjek kedepannya ingin memperbaiki diri menjadi lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, subjek berkeinginan untuk memiliki pekerjaan yang memungkinkannya dapat bertemu orang-orang baru.

			<ul style="list-style-type: none"> • Subjek yakin dirinya bisa <i>move on</i> dari suaminya. Hal tersebut karena selama 13 tahun subjek sudah sangat sabar, sehingga subjek yakin tanpa suami dirinya bisa membesarkan anak-anaknya.
Engagement	<ul style="list-style-type: none"> • Menyadari bakat dan kekuatan dalam dirinya 	++	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek menjelaskan bahwa dirinya merupakan tipe orang yang mudah beradaptasi dengan lingkungan. Subjek juga mengungkapkan bahwa dirinya adalah individu yang mandiri dan suka bekerja. Selain itu subjek mengungkapkan ia memiliki <i>hobby</i> memasak.
	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki upaya menemukan peluang untuk menyalurkan bakat dan kekuatannya 	++	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek sebelumnya menjelaskan bahwa dirinya adalah orang yang suka bekerja. Subjek sering mencoba untuk mencari pekerjaan. Akan tetapi subjek terhalang ijin anak-anaknya. Pada akhirnya subjek mencoba untuk membuka usaha dirumah seperti menerima pesanan catering, jualan baju online dan membuat pesanan bros. Sehari-hari subjek biasanya memasak resep-resep baru untuk dicicipi keluarganya.
Meaning	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki makna hidup 	++	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut subjek peristiwa perceraian justru membuatnya lebih dewasa dalam berpikir. Subjek sebelumnya merasa kurang dewasa karena hanya memikirkan senangnya saja dalam pernikahan. Akan tetapi saat menikah diusia 18 tahun, subjek justru untuk belajar bertanggungjawab dan berkomitmen diusianya yang masih muda. Subjek menganggap dirinya bukan janda yang suka mengganggu suami orang.
	<ul style="list-style-type: none"> • Menyalurkan bakat dan kekuatannya dengan melayani atau membantu oranglain 	+	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek memiliki <i>hobby</i> memasak, hasil masakan subjek biasanya ia bagi-bagikan ke pengunjung masjid setiap hari jumat.

4.04.01.05. Analisis Kasus pada Subjek R

Subjek R menikah saat usia 18 tahun, pada awal pernikahan subjek membayangkan bahwa pernikahannya akan indah dan membahagiakan. Akan tetapi subjek mengalami konflik dalam pernikahannya. Konflik yang paling menonjol dari subjek R yaitu terkait perselingkuhan suaminya. Saat awal mengetahui suaminya menjalin hubungan dengan wanita lain subjek R masih menerima permintaan maaf suaminya. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu beberapa kali suami subjek R diketahui menjalin hubungan dengan wanita lain. Hingga pada akhirnya subjek R mengambil keputusan untuk menggugat cerai suaminya. Setelah perceraian hak asuh anak ada pada subjek R. Maka subjek R menjadi seorang ibu *single parent*. Menjalankan peran sebagai seorang ibu *single parent* masalah awal yang harus dihadapi subjek R adalah ketika anaknya mengalami tekanan psikologis karena mengetahui orangtuanya bercerai. Subjek R mengalami masa terpuruk saat itu, namun subjek R merasa dirinya harus tegar agar anaknya juga ikut tegar. Sehingga subjek R berusaha untuk tetap tegar di hadapan anaknya.

Memiliki status sebagai seorang ibu *single parent* karena perceraian tidak jarang subjek R mendapat komentar negatif dari lingkungannya. Akan tetapi subjek R menganggap dirinya bukanlah janda yang akan mengganggu suami orang. Meskipun mengalami permasalahan ketika menjadi ibu *single parent* subjek R tetap bisa mengembangkan kebahagiaan dalam dirinya yang sesuai dengan Tiga komponen kebahagiaan Seligman. Berikut adalah dinamika setiap komponen pada subjek R.

Positive emotion pada subjek R terjadi ketika subjek menerima permintaan maaf suaminya. Saat itu subjek berusaha untuk tidak mempercayai apa yang

dikatakan tetangganya bahwa suaminya berselingkuh. Akan tetapi pada akhirnya subjek mengetahui bahwa suaminya berselingkuh melalui sosial media. Saat itu suami subjek minta maaf kepada subjek atas nama Tuhan. Subjek menerima ajakan suaminya untuk baikan karena saat itu suaminya berjanji atas nama Tuhan. Namun untuk saat ini subjek menjelaskan bahwa hatinya masih sulit memaafkan suaminya. *Positive emotion* yang berkaitan dengan rasa terimakasih terjadi saat subjek merasa bersyukur kepada Tuhan. Subjek merasa bersyukur ketika Tuhan memberikan petunjuk saat dirinya mencari berkas untuk persyaratan perceraian. Subjek merasa bersyukur saat proses sidang berjalan dengan lancar dan orangtua suami subjek justru mengungkapkan semua kesalahan anaknya. Meskipun harus bercerai dan menjadi seorang ibu *single parent*, subjek merasa bersyukur karena setelah pindah ke Semarang anaknya menjadi anak yang lebih berprestasi saat ini. Selain itu anak-anak subjek menjadi anak yang lebih tegar, tabah, cerdas dan mengetahui situasi kondisi orangtuanya.

Subjek R merasa senang setelah bercerai, subjek merasa senang dan dapat menikmati hidupnya. Menjalani peran sebagai seorang ibu *single parent* menuntut subjek R juga harus mencari nafkah untuk anak-anaknya, subjek R menjelaskan bahwa dirinya menerima penghasilan yang didapatkannya saat ini. Walaupun pada akhirnya subjek bercerai dengan suami dan menjalani hidup sebagai seorang ibu *single parent*, subjek tetap memiliki harapan dalam hidupnya. Subjek menjelaskan walaupun sudah bercerai dengan suami, subjek ingin hubungan suami dan anaknya tetap baik, hal tersebut karena subjek tidak ingin memutus hubungan antara anak dan ayah. Memiliki status *single parent*, subjek kedepannya ingin memperbaiki diri menjadi lebih baik. Keinginan terbesar subjek adalah memiliki pekerjaan yang memungkinkan dirinya dapat bertemu orang-

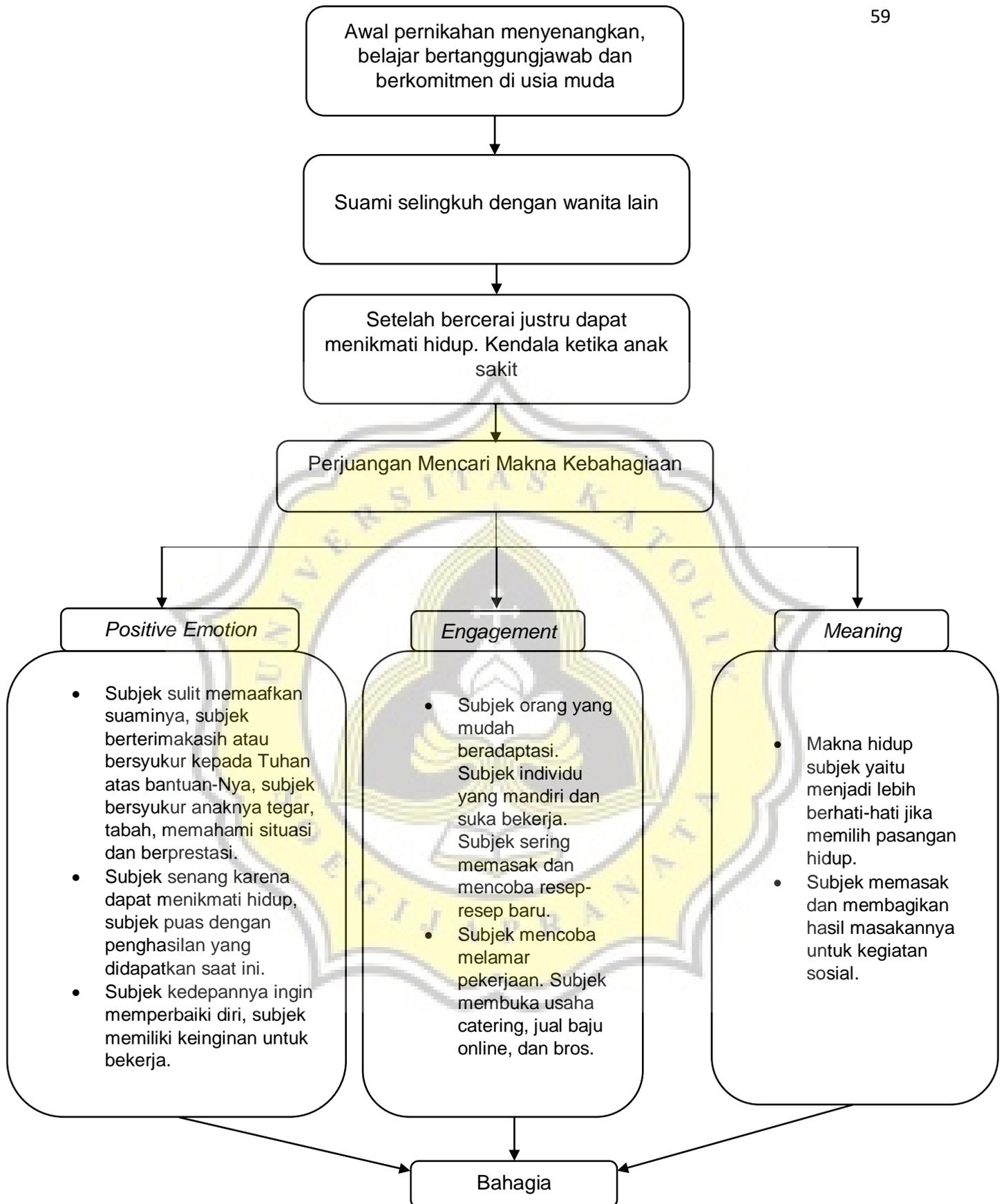
orang baru. Subjek R sangat yakin bahwa dirinya bisa *move on* dari suaminya. Jika subjek R mengingat peristiwa atau konflik selama 13 tahun dalam pernikahannya dan dirinya mampu bertahan, maka subjek juga sangat yakin walaupun tanpa suami dirinya bisa membesarkan anak-anaknya.

Engagement pada Subjek R, ketika ia menyadari bahwa dirinya merupakan tipe orang yang mudah beradaptasi dengan lingkungan. Seperti saat dirinya pindah ke Kudus subjek harus beradaptasi dengan lingkungan baru di sana, akan tetapi subjek menjelaskan bahwa subjek cocok dilingkungan manapun asalkan bersama-sama dengan suami. Subjek R mengungkapkan bahwa dirinya merupakan orang yang mandiri dan suka bekerja. Hal tersebut terungkap ketika masa awal menikah subjek R harus mengurus rumah tangga dan kuliah. Saat subjek R memiliki anak ia juga tetap bekerja. Ketika subjek R diajak pindah suami ke Kudus, subjek R harus keluar dari pekerjaannya yang di Semarang, akan tetapi selama di Kudus subjek R berupaya untuk mencari penghasilan dengan cara menjual baju secara online. Setelah mengalami berbagai konflik hingga bercerai, subjek R memutuskan untuk pindah ke Semarang.

Saat di Semarang subjek R mencoba untuk melamar pekerjaan dan di terima di beberapa tempat kerja, akan tetapi subjek R tidak mendapatkan ijin dari anak-anaknya. Hingga akhirnya subjek R memilih untuk mengembangkan hobby memasaknya dan mencoba resep-resep baru, dengan begitu subjek R memutuskan untuk membuka usaha catering di rumah. Selain itu subjek R juga membuka usaha jual baju online dan membuat bros. Selain itu subjek mengungkapkan bahwa ia memiliki *hobby* memasak, biasanya ketika di rumah subjek sering mencoba resep-resep baru untuk dicicipi keluarganya.

Meaning pada subjek R yaitu, saat itu subjek R menikah di usianya yang ke 18 tahun. Menikah di usia muda subjek R merasa dirinya justru belajar untuk bertanggungjawab dan berkomitmen. Subjek R awalnya memaknai pernikahan akan selalu membahagiakan dan indah. Akan tetapi subjek mengalami konflik-konflik selama pernikahan, hingga pada akhirnya menyebabkan subjek dan suami bercerai. Menurut subjek peristiwa perceraian justru membuatnya menjadi lebih dewasa dalam berpikir, maka subjek memaknai peristiwa tersebut sebagai pembelajaran untuk lebih hati-hati jika memilih pasangan hidup. Perceraian tersebut pada akhirnya menjadikan subjek R sebagai seorang ibu *single parent*, meskipun subjek berstatus *single parent* cerai hidup yang terkadang mendapat stigma negatif dari masyarakat, namun subjek mengungkapkan bahwa dirinya bukan janda yang mengganggu suami orang. Sehingga, subjek R mengembangkan hobby memasaknya untuk kegiatan sosial atau beramal, subjek R mengungkapkan setiap hari jumat biasanya ia membagi-bagikan hasil masakannya kepada para pengunjung masjid di dekat rumah subjek R.

Berikut adalah Skema Dinamika Kebahagiaan Ibu *Single Parent* karena Perceraian dengan Tiga Komponen Kebahagiaan (Seligman dalam Seligman dkk, 2004; Seligman dkk, 2006) .



Gambar 2. Skema Dinamika Kebahagiaan Ibu *Single Parent* karena Perceraian dengan Tiga Komponen Kebahagiaan pada Subjek 1

4.04.02. Subjek 2

4.04.02.01. Identitas Subjek

Nama (Inisial) : D
Usia : 25 Tahun
Pekerjaan : Karyawan swasta
Jumlah Anak : 1 (laki-laki)
Lama Bercerai : 1 Tahun

4.04.02.02. Data Hasil Observasi

Peneliti melaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dengan subjek D. Pada pertemuan pertama peneliti melakukan *building rapport* dengan subjek dan menjelaskan terkait prosedur pelaksanaan penelitian. Pertemuan kedua, peneliti melanjutkan dengan mulai melakukan wawancara, pertanyaan yang diajukan berdasarkan panduan wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Selanjutnya pada pertemuan ketiga, peneliti melakukan wawancara kembali untuk menanyakan beberapa pertanyaan yang belum ditanyakan. Subjek D memiliki tinggi badan sekitar 150 cm, postur tubuh subjek D terlihat gemuk dengan berat badan kira-kira 60-65 kg. Rambut subjek panjang dan berwarna coklat. Warna kulit subjek cenderung putih bersih.

1. Pertemuan Pertama (*Building Rapport* dan Perijinan)

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Minggu, 14 Juli 2019 Pukul 18.00-19.00 WIB. Saat pertemuan pertama peneliti datang bersama salah satu teman. Teman peneliti merupakan orang yang memperkenalkan peneliti dengan subjek. Ketika pertama kali bertemu dengan peneliti, subjek nampak terlihat canggung, subjek mempersilahkan peneliti masuk ke dalam rumah. Di rumah tersebut subjek tinggal bersama dengan ibu, adik, dan anak subjek. Rumah

tersebut terdiri dari dua kamar tidur, satu dapur, satu kamar mandi, ruang makan dan ruang keluarga menjadi satu. Saat peneliti sampai terlihat adik dan anak subjek sedang menonton tv bersama. Ibu subjek selalu tersenyum dan beberapa kali menanyakan beberapa hal tentang peneliti. Saat itu subjek mengenakan baju warna coklat dan celana hitam. Subjek mempersilahkan peneliti untuk duduk dan mengambilkan minuman untuk peneliti.

Saat pertemuan pertama tersebut peneliti melakukan *building rapport* dengan subjek D dan menjelaskan terkait prosedur penelitian yang akan dilaksanakan. Peneliti juga meminta subjek D untuk menandatangani surat ketersediaan menjadi narasumber atau *inform consent* dalam penelitian ini. Selain subjek D peneliti juga memberikan *inform consent* untuk ibu subjek sebagai narasumber triangulasi data. Subjek awalnya masih sangat tertutup, sehingga saat peneliti bertanya menjawab dengan sangat singkat, setelah peneliti mulai bercandaan dengan anak subjek, saat itu subjek mulailah banyak berbicara berkaitan dengan anaknya dan perkembangannya. Setelah setengah jam berlalu subjek pergi ke dapur mengambilkan makan malam untuk anak dan adiknya. Subjek terlihat sangat perhatian dengan adik dan anaknya, terlihat ketika subjek mengingatkan adik dan anaknya untuk belajar setelah makan. Subjek memiliki karkteristik suara yang lembut. Ketika berbicara subjek cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa.

Selain melakukan obrolan dengan subjek, peneliti juga mengamati relasi subjek dengan ibunya. Subjek berbicara sopan terhadap ibunya, hal tersebut nampak ketika subjek berbicara menggunakan bahasa Jawa *kromo*. Ibu subjek juga ikut berbincang bersama, ketika itu justru ibu subjek banyak menceritakan terkait kehidupan rumah tangganya. Beberapa saat kemudian anak dan adik

subjek selesai makan, subjek memberitahu mereka untuk mencuci piring dan meletakkannya di rak. Anak dan adik subjek keduanya bergegas ke dapur dan mencuci piring. Subjek memberitahu dengan nada suara yang lembut dan jelas. Setelah hampir satu jam, peneliti akhirnya pamit pulang kepada subjek dan keluarga. Subjek mengantarkan peneliti sampai ke depan rumah. Ketika peneliti berpamitan subjek terlihat tersenyum.

2. Pertemuan Kedua (Tema *Positive Emotion*)

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 17 Juli 2019 Pukul 18.00-19.00 WIB. Ketika peneliti datang subjek nampak sedang menemani anaknya yang sedang makan. Subjek hari itu mengenakan baju warna merah dan celana coklat. Subjek tidak hanya menemani anaknya makan, akan tetapi subjek juga menyuapi anaknya. Saat itu terdapat adik subjek yang juga sedang makan bersama. Setelah menyuapi anaknya subjek bergegas ke dapur dan mencuci piring. Sebelum melakukan wawancara subjek meminta peneliti untuk menunggu sebentar karena dirinya masih akan sholat terlebih dahulu. Saat subjek sholat ibu subjek datang dan berbincang dengan peneliti. Anak dan adik subjek pergi keluar rumah, sehingga saat itu di rumah hanya ada ibu subjek, subjek dan peneliti. Setelah sholat subjek mendekati peneliti dan duduk di samping kiri peneliti. Saat peneliti mulai akan melakukan wawancara ibu subjek masuk ke dalam kamar.

Pada pertemuan kedua peneliti melakukan wawancara terkait beberapa hal yang ada pada pedoman wawancara. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan pada subjek, subjek menjawab dengan suara yang lembut. Bahasa yang digunakan subjek ketika menjawab pertanyaan adalah bahasa Indonesia dan Jawa. Peneliti memulai dengan mengajukan pertanyaan terkait masa awal pernikahan. Subjek terlihat tidak senang ketika peneliti mengajukan pertanyaan

tersebut, terbukti ketika subjek menarik nafas panjang dan sedikit mendesahkan nafasnya. Akan tetapi subjek tetap mau menjawab pertanyaan tersebut. Subjek sedikit tersenyum saat menceritakan masa awal pacaran.

Pertanyaan dilanjutkan terkait konflik saat pernikahan. Subjek menjelaskan konflik-konflik yang dialami saat pernikahan. Ketika subjek menjelaskan bahwa suaminya sering melakukan kekerasan verbal dan fisik, mata subjek memerah, wajah subjek terlihat marah dan suara subjek sedikit terengah. Subjek beberapa kali menghela nafas panjang dan mengedipkan mata dengan raut wajah sedih. Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan terkait kehidupan setelah perceraian. Subjek tersenyum lebar ketika menjelaskan bahwa hak asuh anak akhirnya jatuh kepadanya. Subjek kembali menghela nafas ketika menjawab bahwa akhirnya dapat bercerai dengan suami.

Saat pertemuan kedua peneliti juga mengajukan pertanyaan terkait tema pertama. Subjek lebih banyak tersenyum ketika membahas tema pertama ini. Subjek terlihat lebih bersemangat. Setelah subjek selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti tanyakan. Proses wawancara akhirnya penelititi tutup. Akan tetapi setelah wawancara peneliti masih berbincang dengan subjek dan membahas beberapa hal. Setelah itu peneliti akhirnya pulang, subjek menyalami peneliti dan mengantarkan peneliti sampai ke depan rumah.

3. Pertemuan Ketiga (Tema *Engagement* dan *Meaning*)

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Kamis, 18 Juli 2019 Pukul 19.00-20.00 WIB. Sebelumnya peneliti sudah janji dengan subjek untuk melakukan wawancara lanjutan. Ketika peneliti datang subjek sedang menonton tv bersama adik, anak dan ibunya. Subjek mengenakan baju warna putih dan celana coklat, rambut subjek dalam kondisi tergerai. Subjek terlihat sedang sibuk mencobakan

baju anaknya. Subjek mempersilahkan peneliti untuk masuk dan duduk. Beberapa menit kemudian subjek meminta anak dan adiknya untuk bermain di luar karena ruang keluarga akan digunakan untuk wawancara. Akan tetapi adik subjek tidak mau karena sedang akan mengerjakan tugas sekolah. Hingga akhirnya peneliti dan subjek melakukan wawancara di teras rumah subjek.

Ketika pertemuan ketiga, peneliti melanjutkan dengan mengajukan pertanyaan terkait tema kedua dan ketiga. Subjek menjawab setiap pertanyaan dengan suara yang pelan. Subjek beberapa kali tersenyum dan tertawa. Mata subjek kembali memerah ketika dirinya menceritakan tentang anaknya. Setelah kurang lebih setengah jam peneliti melakukan wawancara, akhirnya peneliti menutup proses wawancara. Setelah melaksanakan wawancara ketiga dengan subjek D peneliti pamit untuk pulang, ketika peneliti hendak pulang tiba-tiba anak subjek datang dan minta uang Rp 2.000 untuk membeli jajan. Subjek memberikan uangnya dan anaknya akhirnya pergi keluar untuk membeli jajanan, anak subjek pulang dan memberikan uang kembalian kepada peneliti. Peneliti memberikan pujian "pintar" kepada anaknya. Peneliti pamit pulang, subjek D menemani peneliti hingga di depan pintu.

4. Pertemuan Keempat (Triangulasi Sumber Data)

Setelah melaksanakan wawancara dengan subjek D, peneliti melakukan wawancara triangulasi dengan orangtua subjek yaitu ibu L. Wawancara dilaksanakan pada hari Jumat, 19 Juli 2019. Saat itu ibu L mengenakan daster warna biru, postur tubuh ibu L kurus dan tinggi. Kemungkinan memiliki tinggi badan 165 cm dan berat badannya kira-kira 60 kg. walaupun sebelumnya peneliti sudah bertemu dengan ibu L, akan tetapi ibu L juga masih sedikit tertutup jika harus wawancara dan direkam. Namun, ibu L tetap mau menjawab setiap pertanyaan

dari peneliti. Ibu L menjawab pertanyaan menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa. Beberapa kali ibu L tersenyum dan tertawa.

4.04.02.03. Hasil Pengumpulan Data Wawancara Subjek D

Subjek D merupakan responden kedua dalam penelitian ini. Subjek D seorang ibu *single parent* karena perceraian. Saat ini subjek D berusia 25 Tahun dan memiliki satu orang anak yang berusia 6 Tahun. Subjek D tinggal bersama dengan ibu, anak, dan adiknya yang saat ini kelas 6 SD. Kegiatan sehari-hari subjek D yaitu membesarkan anak dan bekerja. Subjek D bekerja di salah satu perusahaan yang memproduksi produk kecantikan, subjek D bekerja di bagian MD. Menurut penjelasan subjek D pekerjaannya tersebut menuntutnya untuk selalu mengecek ketersediaan barang di setiap toko-toko, sehingga subjek D setiap hari harus berkeliling ke beberapa toko.

1. Masa Pernikahan

Subjek menjelaskan bahwa awal kenal dengan suami adalah saat kelas 2 SMA, selanjutnya subjek dan suami mulai berpacaran hingga lulus SMA. Setelah lulus SMA keduanya memutuskan untuk menikah. Ketika menikah subjek D dan suami saat itu sama-sama berusia 19 Tahun. Setelah menikah subjek dan suami tinggal bersama di rumah orangtua subjek D. Akan tetapi, setelah beberapa lama subjek D dan suami pindah ke rumah mertua, menurut penjelasan subjek D mertuanya selalu ikut campur dengan urusan rumah tangganya.

Makna pernikahan menurut subjek D adalah tentang kebahagiaan, akan tetapi tidak lantas akan terhindar dari problem. Saat awal pernikahan subjek D merasa senang, hal tersebut karena suami subjek D terlihat begitu sayang dengannya. Namun, menurut penjelasan subjek D sikap suaminya berubah drastis setelah anaknya lahir. Suami subjek D sudah tidak mau bekerja lagi, justru

menghabiskan banyak waktunya bermain bersama dengan teman-temannya. Subjek D memutuskan untuk tetap bekerja karena harus memiliki penghasilan untuk anaknya yang masih bayi. Subjek D menjelaskan konflik lain yang dialami dalam rumah tangganya yaitu terkait suaminya yang menggadaikan motor. Setelah peristiwa itu subjek D tetap memaafkan suaminya. Selain hal tersebut suami subjek D kembali mencuri uang di ATM subjek D. Subjek D menjelaskan bahwa suaminya pernah melakukan kekerasan fisik terhadap dirinya. Peristiwa itu terjadi ketika subjek D dan teman-teman kerjanya sedang pergi bersama dengan bosnya, subjek D dan rekan kerja lainnya pergi bernyanyi bersama untuk merayakan pencapaian target akhir bulan. Sebelumnya subjek menjelaskan bahwa dirinya sudah ijin dengan suami, akan tetapi tiba-tiba suami subjek D datang dengan reaksi marah, lalu memukul dan mendorong subjek D di depan teman-temannya.

Setelah peristiwa tersebut subjek D mengatakan ke suaminya bahwa dirinya tidak kuat lagi karena sudah terlalu banyak masalah. Suami subjek D meminta maaf lagi kepadanya, subjek D memaafkan suaminya kembali. Namun, menurut penjelasan subjek D suaminya memang selalu meminta maaf, lalu melakukannya lagi. Sikap suaminya yang selalu memukul ketika marah membuat subjek D khawatir jika anaknya melihat. Subjek D juga sering sekali diancam suaminya, ancaman tersebut dilakukan secara langsung ataupun melalui WA. Subjek D sudah berusaha untuk melakukan proses hukum terkait ancaman suaminya, akan tetapi kasus tersebut tidak dapat diproses, karena ancamannya tidak menyebutkan keterangan nama orang yang diancam. Suami subjek D juga berusaha untuk memisahkan subjek D dengan anaknya, karena suaminya tahu jika subjek D akan sangat sedih jika harus berpisah dengan anaknya. Proses

sidang subjek D berjalan dengan lancar. Menurut penjelasan subjek D suaminya beberapa kali tidak menghadiri persidangan, akan tetapi proses mediasi tetap berjalan, putusan akhir hak asuh anak jatuh pada subjek D.

2. Masa Setelah Bercerai dan Menjadi Ibu *Single Parent*

Subjek D justru merasa lebih bahagia setelah bercerai karena anak selalu bersamanya. Subjek merasa bersyukur karena ketika bersama anak selalu ada rejeki yang datang. Anak juga menjadi obat ketika subjek lelah bekerja. Menjadi ibu *single parent* karena perceraian membuat subjek beberapa kali harus memaklumi segala macam pertanyaan dari tetangga. Subjek berusaha untuk menanggapi dengan sabar, karena subjek tahu mereka hanya tahu kondisi luar tanpa mengetahui permasalahan yang dialami subjek D.

Menjalani hidup sebagai seorang ibu *single parent* tak lantas membuat subjek D tidak mengalami kendala. Subjek D sendiri mengaku bahwa awalnya mengalami banyak kendala karena harus melakukan semuanya sendiri. Walaupun sebelumnya subjek D juga terbiasa melakukan apapun sendiri, akan tetapi ketika masih bersama dengan subjek membagi tugas bersama dengan suami, contohnya ketika subjek D bersih-bersih rumah, biasanya suami subjek D yang bertugas untuk menemani anaknya bermain. Subjek D juga mengakui bahwa ia awalnya merasa sangat terpuruk dengan kondisinya saat itu. Makna menjadi ibu *single parent* menurut subjek D sendiri yaitu harus kuat demi anak, subjek D menjelaskan dirinya harus kuat menjalani semuanya termasuk pekerjaan.

Arti perceraian menurut subjek D adalah terkait jodoh dari Tuhan, ada yang memang berjodoh singkat atau sementara, ada juga yang berjodoh sampai nanti atau selamanya. Sampai saat ini subjek merasa sangat bersyukur karena tetap bisa memenuhi kebutuhan anak walaupun harus hidup menjadi seorang ibu *single*

parent. Subjek D menjelaskan bahwa dirinya justru sangat bersyukur karena sudah tidak bersama dengan suami lagi. Hal tersebut karena saat masih bersama dengan suami subjek merasa harus mengurus dua orang, sedangkan setelah bercerai subjek hanya fokus untuk memikirkan masa depan anak. Subjek D menjelaskan bahwa sejak dulu sampai sekarang subjek D sudah memaafkan suaminya, subjek D sendiri sudah tidak ingin mengungkit kesalahan suaminya.

Sejak dulu subjek D memiliki keinginan bahwa rumah tangganya akan baik-baik saja dan harmonis, hal tersebutlah yang membuat subjek D selalu memaafkan setiap suaminya walaupun berbuat salah. Hingga saat ini hal yang membuat subjek D senang adalah anak bisa bersama dengannya. Subjek D menjelaskan bahwa tepat saat proses perceraian anak sempat dibawa suaminya, hal tersebut yang membuat subjek D sangat sedih. Saat itu subjek D memiliki harapan agar anaknya dapat bersama dengannya. Meskipun demikian subjek D yakin bahwa setelah sidang putusan anaknya akan kembali padanya. Subjek D menjelaskan saat itu dirinya hanya bisa sabar dan pasrah pada Tuhan, walaupun dirinya tetap merasakan kesedihan.

Menjadi seorang ibu *single parent* subjek D menjelaskan bahwa harapannya adalah ia dapat membesarkan anaknya, hingga anaknya menjadi orang sukses. Subjek D sangat yakin bisa membuktikan ke orang-orang bahwa dirinya mampu melakukan hal tersebut walaupun dengan statusnya sebagai seorang ibu *single parent*. Selain itu untuk kedepannya subjek D memiliki harapan mendapatkan pasangan yang lebih baik, subjek D memiliki keinginan untuk menikah karena usianya juga masih muda. Akan tetapi subjek D merasa dirinya masih trauma untuk berumah tangga, sehingga subjek D perlu memikirkan

kembali. Terkait kebutuhan ekonomi subjek D merasa tidak kesulitan karena dirinya juga bekerja, selain itu juga keluarga selalu membantu jika ada kesulitan.

Menjalani status sebagai seorang ibu *single parent* menuntut subjek D tetap harus kuat, sehingga harus tetap berjuang agar dapat membahagiakan dan memenuhi kebutuhan anak. Tempat subjek D bekerja tidak membedakan status perkawinan, walaupun subjek D janda tidak menjadi masalah asalkan memiliki kinerja yang baik. Subjek D menceritakan bahwa dalam pekerjaannya beberapa kali dirinya mengalami konflik, namun hanya konflik terkait perbedaan pendapat sehingga dapat segera diselesaikan.

Subjek D menjelaskan bahwa dirinya adalah orang yang mudah memaafkan, contohnya adalah ketika subjek D mengalami konflik dengan suami, meskipun sikap suaminya yang seperti itu, subjek D tetap memaafkan. Hal tersebut karena subjek D beranggapan bahwa dalam agamanya mengajarkan untuk selalu memaafkan, maka dengan memaafkan subjek D merasa dirinya akan menjadi lebih tenang, dan tidak memiliki perasaan dendam. Sampai saat ini subjek D merasa nyaman dengan teman-teman di tempat kerjanya, sehingga subjek D juga merasa nyaman dengan pekerjaannya.

Kekuatan atau bakat yang dimiliki subjek D menurutnya adalah pekerja keras. Menurut penjelasan subjek D dirinya tidak mudah menyerah walaupun pekerjaannya saat ini seharusnya dikerjakan oleh pria karena harus membutuhkan tenaga untuk berkeliling ke setiap toko. Meskipun begitu subjek D tetap melakukan pekerjaan tersebut karena dirinya harus memiliki penghasilan untuk keluarganya. Ketika bekerja subjek D tidak terhindar dari kegagalan, subjek D menceritakan bahwa dirinya pernah gagal dan mendapat teguran dari atasan. Akan tetapi setelah peristiwa tersebut subjek D berusaha untuk memperbaiki kinerjanya,

dirinya juga harus melaksanakan tugas dalam pekerjaannya secara maksimal. Memiliki pekerjaan yang mengharuskannya berkeliling ke toko-toko terkadang menyebabkan subjek D merasa lelah. Namun, subjek D mengingat kembali bahwa anaknya membutuhkan biaya untuk pendidikan. Makna pekerja keras menurut subjek D yaitu ketika subjek mampu melakukan apapun untuk pekerjaan, karena jika mampu melakukan semuanya maka akan mendapatkan hasil.

Subjek D menjelaskan bahwa dirinya berharga walaupun dengan statusnya sebagai seorang ibu *single parent* yang bercerai. Berharga karena sampai saat ini subjek D dapat menjaga diri sendiri, tidak dilecehkan, digampangkan. Memiliki kelebihan sebagai seorang wanita yang pekerja keras, subjek D mendedikasikan kekuatannya tersebut untuk bekerja, mengurus anaknya, membantu pekerjaan rumah, dan membantu pekerjaan teman di kantor.

3. Hasil Pengumpulan Data Wawancara Triangulasi

Selain melakukan wawancara dengan subjek D, peneliti juga melakukan wawancara triangulasi dengan orangtua subjek D yaitu ibu L. Menurut penjelasan ibu L subjek D menikah setelah lulus SMA, saat itu subjek D dalam kondisi hamil di luar pernikahan sehingga pada akhirnya harus menikah. Suami subjek D saat itu langsung bertanggungjawab dan menikahi subjek D. Ibu L menjelaskan bahwa konflik pernikahan subjek D dimulai ketika suaminya sudah tidak bekerja dan sering mabuk. Saat itu subjek D menjadi tulang punggung keluarga, namun subjek D tetap sabar dengan kondisinya tersebut. Menurut penjelasan ibu L suami subjek D sering melakukan kekerasan fisik dan verbal. Ketika suami berperilaku kasar subjek D cenderung diam dan masuk ke dalam kamar. Selain hal tersebut, suami subjek D juga pernah menggadaikan kendaraan tanpa sepengetahuan subjek.

Kehidupan subjek D setelah bercerai menurut ibu L justru lebih tenang, subjek D juga hidup berkecukupan atau tidak kekurangan secara finansial. Ibu L menjelaskan bahwa subjek D beryukur ketika mendapatkan bonus dari perusahaan. Subjek D selalu semangat setiap hari. Subjek D bahagia karena selalu mendapat dukungan dari teman-temannya. Sampai saat ini subjek D telah memaafkan suaminya, namun subjek D tidak ingin kembali bersama dengan suaminya. Harapan dari subjek D sendiri adalah hanya ingin membesarkan anaknya, walaupun subjek D memiliki keinginan untuk berumah tangga lagi namun saat ini dirinya hanya akan fokus untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari anaknya dan pendidikannya. Ibu L menjelaskan bahwa subjek D memiliki bakat bekerja, walaupun saat awal bekerja subjek D sempat mengalami kesulitan, namun berkat bantuan dari kakaknya akhirnya subjek D bisa melakukan pekerjaan tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari subjek D biasanya membantu pekerjaan rumah. Ibu L melihat subjek D memaknai perceraian dan status *single parent* sebagai pengalaman, sehingga kedepannya jika ingin memulai sebuah hubungan dapat mempertimbangkannya terlebih dahulu.

4.04.02.04. Intensitas Tema Subjek D

Tabel 3. Tabel Intensitas Tema Subjek D

TEMA	SUBTEMA	INTENSITAS	KETERANGAN
Positive Emotion	<ul style="list-style-type: none"> Masa lalu (Mengembangkan rasa terimakasih dan memaafkan) 	+++	<ul style="list-style-type: none"> Setelah proses perceraian berakhir dan subjek D harus menjadi <i>single parent</i>, subjek D justru merasa bersyukur dapat berpisah dengan suaminya. Selain itu subjek D saat itu bersyukur karena anak tetap bersama dengannya. Subjek D sudah memaafkan suaminya. Saat masih menikah suami subjek terlilit hutang, sehingga subjek harus membayar hutang suaminya, saat itu subjek memaafkan sikap suaminya. Setelah itu terjadi peristiwa saat suami subjek D memukulnya di hadapan teman-teman kerja, subjek D sempat meminta ingin berpisah karena tidak kuat, akan tetapi suaminya minta maaf dan subjek D memaafkan sikap suaminya tersebut. Hingga saat ini subjek sudah memaafkan suaminya, subjek tidak ingin memiliki perasaan dendam.
	<ul style="list-style-type: none"> Masa kini (kepuasan atau kesenangan sesaat) 	+++	<ul style="list-style-type: none"> Subjek D merasa lega jika bersama dengan anak. Walaupun menjadi ibu <i>single parent</i> subjek D mengatakan bahwa meskipun dalam kondisi sulit jika bersama dengan anak tetap ada rejeki.
	<ul style="list-style-type: none"> Masa depan (memiliki harapan dan optimisme) 	++	<ul style="list-style-type: none"> Subjek memiliki harapan dapat membesarkan anaknya menjadi orang sukses. Selain itu subjek juga memiliki harapan untuk mendapatkan pasangan yang lebih baik.

			<ul style="list-style-type: none"> • Subjek merasa yakin bagaimanapun caranya ia harus bisa membesarkan anaknya.
Engagement	<ul style="list-style-type: none"> • Menyadari bakat dan kekuatan dalam dirinya 	++	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek menjelaskan bahwa dirinya adalah orang yang mudah memaafkan, sehingga subjek memaafkan mantan suaminya karena tidak ingin memiliki perasaan dendam. Menurut subjek D dirinya adalah orang yang pekerja keras, sehingga ketika bekerja tidak mudah mengeluh.
	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki upaya menemukan peluang untuk menyalurkan bakat dan kekuatannya 	+	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai individu yang pekerja keras, subjek D selalu berupaya melakukan pekerjaan dengan maksimal, upayanya yaitu dengan melakukan pekerjaan sesuai dengan <i>jobdesk</i> yang telah ada.
Meaning	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki makna hidup 	+	<ul style="list-style-type: none"> • Makna pernikahan seharusnya membahagiakan, akan tetapi juga terdapat banyak permasalahan. Subjek memaknai perceraian karena belum berjodoh dengan suami. Setelah bercerai subjek menjadi ibu <i>single parent</i>, makna menjalani hidup sebagai seorang ibu <i>single parent</i> menurut subjek D yaitu harus kuat dan sanggup. Hal tersebut menjadikan subjek merasa berharga.
	<ul style="list-style-type: none"> • Menyalurkan bakat dan kekuatannya dengan melayani atau membantu oranglain 	+	<ul style="list-style-type: none"> • Meskipun subjek D bekerja tapi tetap bisa mengurus anaknya. Meskipun bukan tugasnya, ketika bekerja subjek sering membantu rekannya menyelesaikan pekerjaan.

4.04.02.05. Analisis Kasus pada Subjek 2

Subjek D menikah saat usianya 19 tahun. Subjek mengenal suaminya sejak duduk di bangku SMA, keduanya mulai berpacaran saat kelas 2 SMA. Saat awal menikah subjek memaknai pernikahan adalah tentang kebahagiaan, namun subjek juga menyadari bahwa pernikahan tidak lantas terhindar dari *problem*. Subjek saat itu merasa senang karena suami terlihat begitu sayang. Konflik mulai terjadi setelah kelahiran anak subjek D. Konflik yang menonjol pada kasus subjek D adalah suaminya yang kurang bertanggungjawab terhadap keluarga terutama terkait pemenuhan kebutuhan *finansial*. Subjek D menuturkan bahwa suaminya tidak bekerja lagi, sehingga subjek D yang harus bekerja saat itu. Selain itu juga suami subjek D yang sering melakukan kekerasan. Ketika terjadi konflik tersebut subjek D selalu berusaha untuk memaafkan suaminya, hal tersebut dikarenakan subjek D ingin pernikahannya tetap baik-baik saja. Akan tetapi suami subjek D tidak kunjung berubah. Subjek D sudah merasa tidak tahan, hingga akhirnya subjek D memutuskan untuk menggugat cerai suaminya.

Setelah bercerai hak asuh anak berada pada subjek D, maka subjek D memiliki peran baru sebagai seorang ibu *single parent*. Menjalani peran baru sebagai seorang ibu *single parent* subjek D mengalami kendala terkait pembagian tugas yang biasanya bisa dilakukan bersama dengan suami, akan tetapi saat ini harus dilakukan sendiri. Meskipun subjek D terbiasa melakukan apapun sendiri, akan tetapi saat masih ada suami biasanya berbagi tugas. Misalkan ketika subjek D sedang bersih-bersih rumah, suami biasanya bertugas menemani anak bermain. Setelah bercerai subjek harus melakukan semuanya sendiri. Selain hal tersebut, saat awal menjadi ibu *single parent* subjek juga sering mendapat pertanyaan dari

orangtua lain saat di sekolah anaknya, subjek berusaha untuk menanggapi pertanyaan tersebut dengan sabar.

Menjalankan peran sebagai seorang ibu *single parent* subjek menjelaskan bahwa dirinya harus tetap kuat, berjuang untuk anak. Meskipun menjalankan peran sebagai seorang ibu *single parent* subjek D tetap bisa mengembangkan kebahagiaan dalam dirinya yang sesuai dengan tiga komponen kebahagiaan Seligman. Berikut adalah dinamika setiap komponen pada subjek D.

Positive emotion pada subjek D terjadi ketika suaminya menyalahgunakan uang yang seharusnya digunakan untuk membayar kredit motor, subjek D merasa kesal akan tetapi setelah itu subjek memaafkan suaminya, lalu subjek D justru membayar kembali kredit motor tersebut. Setelah peristiwa tersebut suaminya menggunakan uang di ATM tanpa sepengetahuan subjek D. Peristiwa lainnya yaitu ketika suami subjek D memukul dan mendorong subjek di hadapan teman-temannya, saat itu subjek sudah merasa tidak kuat namun suaminya minta maaf kembali, subjek D memaafkan suaminya. Berbagai konflik yang dialami subjek D dalam pernikahan, hingga akhirnya subjek D memutuskan untuk menggugat cerai suaminya. Akan tetapi sampai saat ini subjek D sudah memaafkan suaminya karena subjek tidak ingin memiliki perasaan dendam.

Setelah bercerai dengan suami subjek D menjadi seorang ibu *single parent*. Akan tetapi setelah bercerai dengan suami subjek D justru merasa bersyukur, hal tersebut dikarenakan ketika bersama dengan suami subjek harus memikirkan suaminya, sedangkan saat setelah bercerai subjek hanya akan fokus untuk memikirkan anak. Meskipun saat proses sidang perceraian suami subjek beberapa kali memisahkan subjek D dengan anaknya, subjek menjelaskan bahwa jika berpisah dengan anak dirinya akan merasa sedih. Akan tetapi saat putusan

akhir hak asuh anak ada di subjek, subjek bersyukur akhirnya anak tetap bersama dengannya.

Menjalani kehidupan sebagai seorang ibu *single parent* hingga saat ini kebahagiaan subjek D adalah ketika bersama dengan anak. Meskipun mengalami kesulitan, subjek D menjelaskan bahwa dalam kondisi sesulit apapun jika bersama dengan anak selalu ada rejeki. Subjek merasa ketika bersama dengan anak dirinya merasa lega.

Harapan subjek D meski menjalankan peran sebagai seorang ibu *single parent* yaitu dapat membesarkan anaknya menjadi orang yang sukses. Meskipun pernah mengalami kegagalan pernikahan, subjek D juga memiliki harapan mendapatkan pasangan yang lebih baik. Subjek D tidak memungkiri bahwa dirinya akan membina rumah tangga lagi karena mengingat usianya juga masih muda. Ketika awal menjalani peran sebagai seorang ibu *single parent* subjek D menjelaskan bahwa dirinya mengalami banyak kendala terkait pembagian tugas di rumah salah satunya penjagaan anak, subjek D menjelaskan bahwa sebelum bercerai biasanya suami yang bertugas menjaga anak saat bermain, akan tetapi setelah bercerai subjek D harus melakukan semuanya sendiri. Kendala dalam menjalankan peran sebagai seorang ibu *single parent* tak lantas membuat subjek D putus asa, subjek D yakin bahwa dirinya kuat. Subjek D akan membuktikan kepada orang-orang yang pernah meremehkannya bahwa meskipun dirinya seorang *single parent* tapi bisa membesarkan anaknya, maka dari itu subjek D selalu berdoa dan berusaha.

Engagement subjek D, saat subjek D menjelaskan bahwa dirinya adalah orang yang mudah memaafkan. Subjek D memaafkan konflik yang terjadi dengan suaminya karena dirinya tidak ingin memiliki rasa perasaan dendam. Seperti

ketika suami subjek D menyalahgunakan uang yang seharusnya digunakan untuk membayar kredit motor, subjek D merasa kesal akan tetapi ia tetap memaafkan suaminya, lalu subjek D justru membayar kembali kredit motor tersebut. Setelah peristiwa tersebut suaminya menggunakan uang di ATM tanpa sepengetahuan subjek D. Peristiwa lainnya yaitu ketika suami subjek D memukul dan mendorong subjek di hadapan teman-temannya, saat itu subjek sudah merasa tidak kuat namun suaminya minta maaf kembali, subjek D memaafkan suaminya. Kekuatan subjek D sebagai orang yang mudah memaafkan ia salurkan saat mengalami konflik pernikahan, upaya subjek D untuk memaafkan suaminya dengan alasan agar rumah tangganya baik-baik saja.

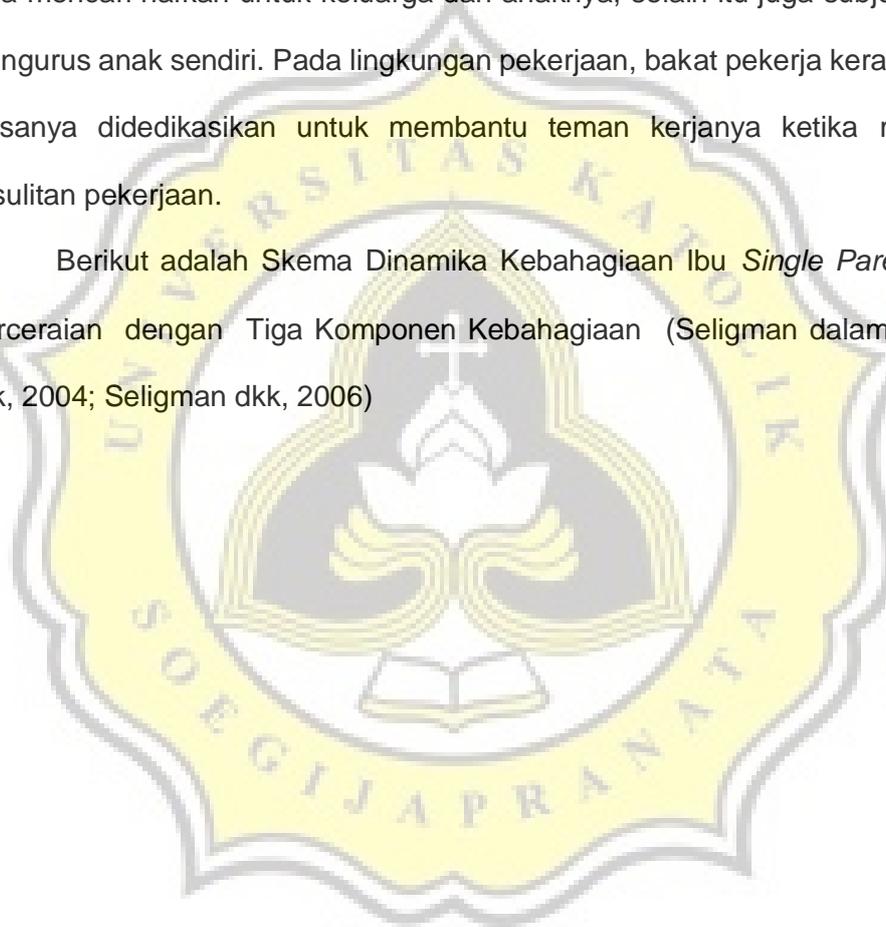
Subjek D juga menjelaskan bahwa dirinya adalah orang yang pekerja keras. Sejak setelah lulus SMA subjek D bekerja hingga dirinya menikah. Subjek D saat menikah harus mencari nafkah untuk keluarganya karena suami subjek D saat itu tidak bekerja. Selain bekerja subjek D juga harus mengurus anaknya. Setelah bercerai subjek D tetap bekerja karena untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Di pekerjaannya subjek D melakukan upaya maksimal, subjek D berupaya melakukan pekerjaan sesuai dengan *jobdesk*. Menjadi orang yang pekerja keras menurut subjek D adalah tidak mudah mengeluh.

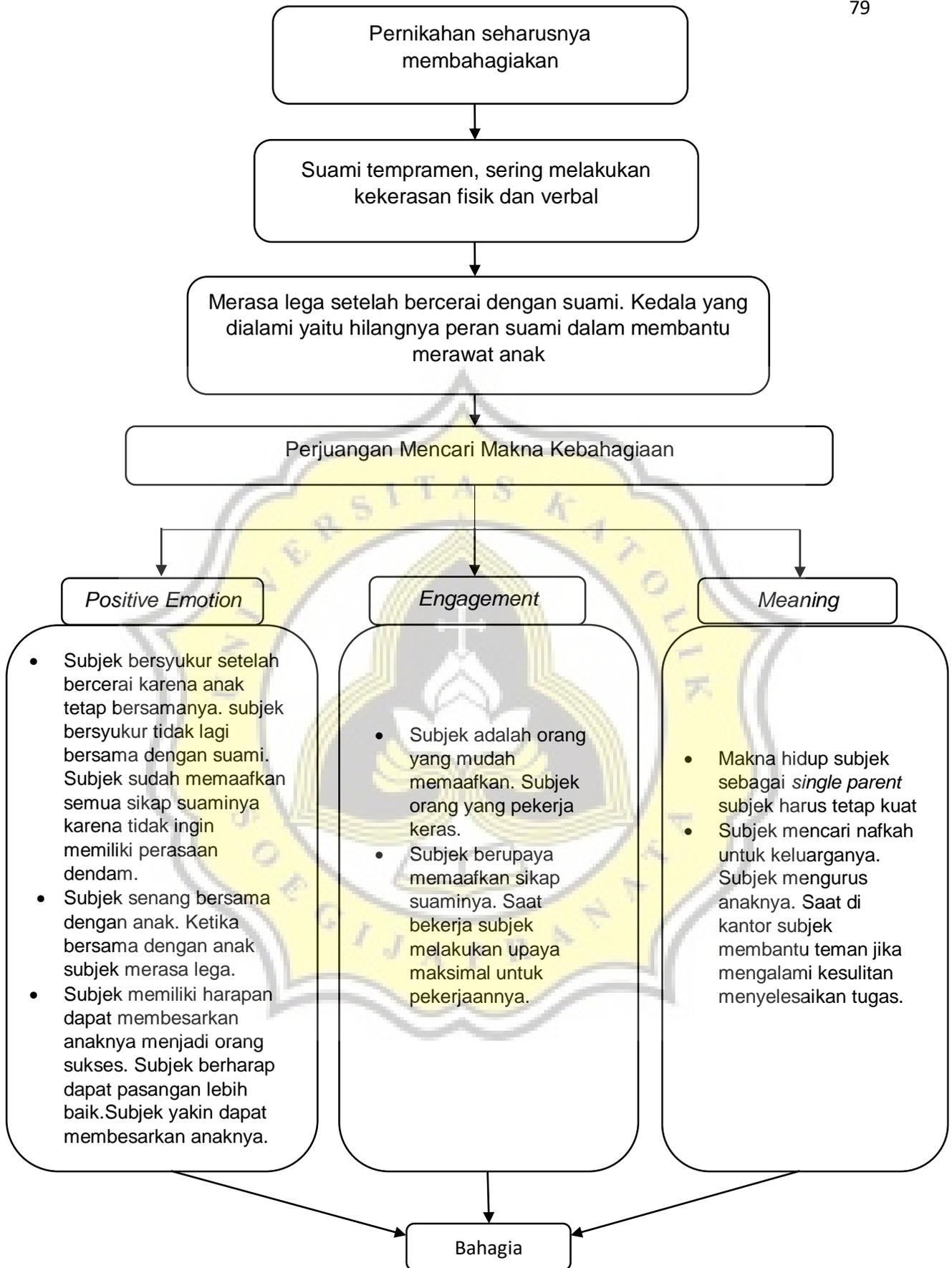
Meaning pada subjek D. Awalnya subjek D menikah di usianya yang ke 19 tahun. Subjek D memaknai pernikahannya saat itu harusnya bahagia, namun subjek D menyadari bahwa dalam pernikahan pasti ada *problem* yang hingga pada akhirnya menyebabkan subjek D menyerah dan memutuskan untuk bercerai. Perceraian sendiri menurut subjek D adalah ketika pasangan yang belum berjodoh. Setelah bercerai subjek D harus menjalankan peran sebagai seorang ibu *single parent*, makna menjalankan peran sebagai ibu *single parent* menurut

subjek D adalah harus kuat. Walaupun terkadang ada beberapa orang yang memandang negatif *single parent* cerai hidup, akan tetapi subjek D merasa bahwa dirinya harus bisa menjaga diri sehingga tidak dilecehkan, harus kuat agar tidak diremehkan orang lain.

Kekuatan subjek D sebagai seorang pekerja keras, ia dedikasikan dengan cara mencari nafkah untuk keluarga dan anaknya, selain itu juga subjek D harus mengurus anak sendiri. Pada lingkungan pekerjaan, bakat pekerja keras subjek D biasanya didedikasikan untuk membantu teman kerjanya ketika mengalami kesulitan pekerjaan.

Berikut adalah Skema Dinamika Kebahagiaan Ibu *Single Parent* karena Perceraian dengan Tiga Komponen Kebahagiaan (Seligman dalam Seligman dkk, 2004; Seligman dkk, 2006)





Gambar 3. Skema Dinamika Kebahagiaan Ibu *Single Parent* karena Perceraian dengan Tiga Komponen Kebahagiaan pada Subjek 2

4.04.03. Subjek 3

4.04.03.01. Identitas Subjek

Nama (Inisial) : C
Usia : 25 Tahun
Pekerjaan : Swasta
Jumlah Anak : 1 (Perempuan)
Lama bercerai : 1 Tahun

4.04.03.02. Data Hasil Observasi

Peneliti melaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dengan subjek C. Pada pertemuan pertama peneliti melakukan *building rapport* dengan subjek C dan menjelaskan terkait prosedur pelaksanaan penelitian. Pertemuan kedua, peneliti melanjutkan dengan mulai melakukan wawancara, pertanyaan yang diajukan berdasarkan panduan wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Selanjutnya pada pertemuan ketiga, peneliti melakukan wawancara kembali untuk menanyakan beberapa pertanyaan yang belum ditanyakan. Subjek C memiliki tinggi badang sekitar 155 cm, subjek C memiliki postur tubuh yang gemuk dengan berat badan kira-kira 65-70 kg. Subjek C memiliki rambut panjang dengan warna hitam pekat. Warna kulit subjek cenderung coklat.

1. Pertemuan Pertama (*Building Rapport* dan Perijinan)

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 10 Juli 2019 Pukul 17.30-18.30 WIB. Peneliti melaksanakan pertemuan pertama di rumah subjek C. Subjek C tinggal bersama dengan ibu, ayah, saudara dan anaknya. Peneliti sebelumnya sudah membuat janji untuk bertemu dengan subjek C. Sesampainya di rumah subjek C peneliti bertemu dengan ibu subjek. Akan tetapi saat itu ibu subjek C menjelaskan bahwa subjek C belum pulang bekerja. Ketika peneliti

datang ibu subjek C tersenyum dan menyalami. Ibu subjek C mengajak peneliti masuk ke rumah, lalu mempersilahkan peneliti untuk duduk. Peneliti lalu duduk di kursi ruang tamu, sedangkan ibu subjek C ke dapur menyiapkan minum untuk peneliti. Kira-kira 20 menit kemudian subjek C datang. Saat sampai subjek C tersenyum, lalu menyapa peneliti dan menyalami. Setelah itu subjek lalu duduk tepat di kursi sebelah kiri peneliti. Hari itu subjek C mengenakan baju warna merah dan celana jeans hitam.

Pada pertemuan pertama peneliti melakukan *building rapport* dengan subjek C. Peneliti juga menjelaskan terkait kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan. Saat itu peneliti meminta subjek untuk menandatangani surat ketersediaan menjadi narasumber atau *informed consent* dalam penelitian ini. Ketika pertemuan pertama peneliti tidak banyak mengajukan pertanyaan, peneliti hanya menanyakan terkait kesibukan subjek C akhir-akhir ini. Karena saat itu peneliti dan subjek C sedang berada di rumah teman peneliti, maka saat itu kami justru ngobrol bertiga. Tidak lama kemudian teman peneliti menyiapkan minuman untuk subjek C dan peneliti, setelah itu teman peneliti masuk kamar dan menyetrika pakaian. Peneliti melanjutkan perbincangan dengan subjek C. Subjek C sangat antusias ketika membicarakan tentang pekerjaannya. Beberapa menit kemudian subjek C mengambil makanan yang sudah disediakan peneliti. Setelah itu peneliti menceritakan terkait kegiatan saat di perkuliahan. Setelah hampir 1 Jam peneliti dan subjek C ngobrol, subjek C pamit dengan peneliti karena sudah ada janji dengan temannya.

2. Pertemuan Kedua (Tema *Positive Emotion*)

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin, 5 Agustus 2019 Pukul 17.20-19.00 WIB. Peneliti bertemu dengan subjek C di rumah teman peneliti di

daerah Ngaliyan. Saat itu peneliti sampai di tempat sekitar pukul 17.00 WIB, peneliti menunggu subjek C karena sedang dalam perjalanan. Ketika itu subjek C juga pertama kalinya datang ke rumah teman peneliti, sehingga peneliti harus menjemput subjek C di suatu tempat. Subjek C sampai pukul 17.20 WIB. Sesampainya di tempat subjek C turun dari mobil dan tersenyum kepada peneliti. Peneliti menyalami subjek C dan bertanya tentang kabarnya. Subjek C mengikuti peneliti masuk ke dalam rumah, lalu duduk tepat di sebelah kanan peneliti. Subjek C mengenakan *dress* berwarna hitam, rambut digerai. Subjek C terlihat sangat ceria karena sering sekali tersenyum dan sesekali tertawa kecil

Pada pertemuan kedua tersebut peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang ada pada pedoman wawancara. Subjek menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi beberapa kali menggunakan bahasa Jawa. Setiap subjek menjawab pertanyaan suara subjek C nada suaranya keras. Ketika peneliti mengajukan pertanyaan terkait masa awal pernikahan, subjek C beberapa kali tersenyum bahkan tertawa. Saat peneliti mengajukan pertanyaan terkait konflik yang terjadi dalam rumah tangganya, subjek C menjawab dengan jelas, subjek C beberapa kali memutar bola mata dan menghela nafas panjang. Subjek menunjukkan wajah kesal, terlihat saat subjek mengerutkan dahi dan memutar bola matanya. Saat sedang berbincang tiba-tiba ada telvon dari anak subjek C, namun subjek C tidak mengangkat telvon tersebut. Subjek sesekali mengecek *handphone*, terlihat subjek sedang membalas sebuah pesan, subjek C tersenyum ketika membalas pesan tersebut. Setelah selesai membalas pesan subjek C melanjutkan jawaban yang belum terselesaikan tersebut. Subjek C meletakkan *handphonenya* di atas meja ruang tamu. Terlihat ada pesan masuk di *handphone*

subjek, subjek hanya melirik ke arah *handphonenya* namun tidak membalas pesan tersebut.

Peneliti melanjutkan dengan mengajukan pertanyaan terkait perceraian dan kehidupan setelah bercerai. Saat menceritakan kehidupan setelah bercerai subjek C terlihat tersenyum, subjek C justru beberapa kali tertawa. Subjek C lebih banyak menceritakan tentang kehidupannya bersama dengan teman-temannya setelah bercerai. Saat sedang berbincang tiba-tiba ibu subjek C lewat dan tersenyum, subjek C membalas senyuman ibunya dan terlihat menaikkan alisnya. Peneliti melanjutkan pertanyaan kembali. Subjek C terlihat lelah, lalu ia menyandarkan badannya pada kursi yang sedang didudukinya sambil menghela nafas panjang. Sesaat kemudian subjek minum dan mengambil makanan di atas meja. Setelah selesai melakukan wawancara, peneliti mematikan alat perekam suara. Setelah itu peneliti dan subjek C menyantap makanan dan minuman yang ada, sembari membuat janji untuk pertemuan berikutnya. Ketika subjek C hendak pulang, peneliti mengantarkan subjek C hingga gang keluar kompleks perumahan.

3. Pertemuan Ketiga (Tema *Engagement* dan *Meaning*)

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Selasa, 6 Agustus 2019 Pukul 15.00-16.00 WIB. Pada pertemuan ketiga peneliti berniat untuk melanjutkan dengan mengajukan pertanyaan yang belum ditanyakan pada pedoman wawancara. Peneliti sampai di rumah subjek C pukul 14.40 WIB, saat itu peneliti datang bersama dengan salah satu teman peneliti. Ketika peneliti sampai di rumah subjek, peneliti disambut hangat dengan ibu subjek C. Ibu subjek C mengatakan bahwa subjek sedang pergi menjemput anaknya di rumah budenya. Ibu subjek C mempersilahkan peneliti dan teman duduk di kursi teras, sedangkan ibu subjek C terlihat berjalan keluar pagar rumah, lalu pergi ke warung depan rumah subjek C.

setelah menunggu selama kurang lebih 15 menit, subjek C datang mengendarai motor bersama anaknya. Anak subjek C tersenyum lalu menghampiri peneliti dan bersamanan, setelah itu subjek C mengajak anaknya masuk ke dalam rumah untuk ganti pakaian. Setelah beberapa menit subjek C dan anaknya keluar, anak subjek C lalu pergi bermain ayunan di depan rumah dengan membawa buku bacaan.

Subjek C menghampiri peneliti, lalu mengajak peneliti untuk masuk ke dalam rumah. Saat peneliti melakukan wawancara dengan subjek C, teman peneliti menemani anak subjek C bermain. Sebelum memulai wawancara dengan menggunakan alat bantu rekam, peneliti berbincang mengenai aktivitas subjek C hari ini, selain itu juga menanyakan subjek C bisa wawancara hingga jam berapa. Saat itu subjek C mengenakan baju berwarna putih dengan celana jeans warna biru *navy*. Setelah itu, baru peneliti memulai wawancara dengan menggunakan alat bantu rekam. Peneliti melanjutkan dengan mengajukan pertanyaan yang belum ditanyakan. Sama seperti hari sebelumnya, subjek C terlihat bersemangat saat menjawab pertanyaan. Setelah selesai melakukan wawancara, subjek C mengajak peneliti untuk makan pecel di warung depan rumah. Saat kami sedang makan subjek C makan sambil menyuapi makan anaknya. Setelah makan peneliti pamit untuk pulang.

4. Pertemuan Keempat (Triangulasi Sumber Data)

Setelah melakukan pertemuan *intens* dengan subjek C, berikutnya pada hari Rabu, 7 Agustus 2019 peneliti datang ke rumah subjek untuk bertemu dan melaksanakan wawancara triangulasi dengan ibu subjek C. Saat sampai di rumah subjek C, hari itu yang sedang berada di rumah hanya ibu subjek C. Ibu T menyambut kedatangan peneliti, lalu mengajak peneliti masuk ke dalam rumah. Berbeda dengan subjek C, ibu T memiliki suara yang lebih lembut. Hari itu ibu T

mengenakan daster berwarna hijau. Ibu T memiliki tinggi badan kira-kira 150cm, berat badan kira-kira 60kg, rambut ibu T pendek sebahu dan berwarna hitam pekat. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada ibu T, ibu T menjawab setiap pertanyaan peneliti. Ketika menceritakan kehidupan rumah tangga anaknya ibu T terlihat kesal, hal tersebut terlihat saat ibu T beberapa kali menghela nafas dan mengerutkan alisnya. Ibu T terlihat lebih ceria ketika menceritakan cucunya, hal tersebut terlihat ketika ibu T tersenyum lebar saat menceritakan tentang cucunya. Setelah selesai melaksanakan wawancara peneliti berpamitan dengan ibu T, saat peneliti hendak pulang ibu T membawakan bingkisan untuk peneliti.

4.04.03.03. Hasil Pengumpulan Data Wawancara Subjek C

Subjek C merupakan responden ketiga dalam penelitian ini. Subjek C seorang ibu *single parent* karena perceraian. Usia subjek C saat ini 25 Tahun, subjek C memiliki satu orang anak perempuan yang berusia 6 tahun. Saat ini subjek C tinggal bersama dengan ibu, ayah, anak, dan keluarga kakak ketiganya. Subjek D bekerja di salah satu perusahaan otomotif perakitan kendaraan bermotor. Kegiatan sehari-hari subjek C adalah bekerja, lalu membesarkan anak setelah bekerja. Subjek C bekerja di bagian resepsionis.

1. Masa Pernikahan

Menurut penjelasan subjek C, ia menikah dengan suami saat usia 17 Tahun. Subjek C mengenal lalu pacaran dengan suami sejak sama-sama sekolah SMA, ketika itu subjek C kelas 2 SMA, sedangkan suami subjek C kelas 1 SMA, akan tetapi usia keduanya sama. Subjek C menjalin hubungan pacaran dengan suami hingga dia kelas 3 SMA. Subjek C menjelaskan bahwa sebelum menikah dirinya sudah hamil duluan, sehingga ketika ujian kelulusan sekolah subjek dalam kondisi hamil tiga bulan. Saat awal mula mengetahui dirinya tidak datang bulan

subjek C tidak langsung mengecek menggunakan tespack, akan tetapi subjek justru menggunakan cara tradisional yaitu dengan makan nanas, minum sprite, dan jogging. Akan tetapi usaha subjek saat itu tidak berhasil, subjek berpikir bahwa anak yang ada dalam kandungannya memang ingin ikut bersamanya. Setelah itu subjek meminta pertanggungjawaban suaminya, lalu subjek menjelaskan ke ibu mertua (ibu suami subjek C). Setelah menjelaskan justru ibu mertua subjek C meminta subjek C untuk menggugurkan kandungannya, alasan ibu mertua subjek C saat itu karena subjek C sebentar lagi ujian sehingga sayang jika harus keluar sekolah. Saat itu ibu mertuanya menyarankan subjek C untuk menggugurkan dengan cara diurut, akan tetapi subjek C menolaknya. Saat itu subjek C memikirkan dampak jangka panjang jika ia menggugurkan kandungannya, subjek C tahu jika ia menggugurkan kandungan juga akan memberikan dampak ia akan kesulitan mengandung lagi.

Ketika ibu mertua subjek C mengetahui bahwa ia hamil, namun orangtua subjek C sendiri belum mengetahui kebenarannya. Subjek C menjelaskan bahwa dirinya belum memiliki keberanian untuk menjelaskan pada orangtuanya. Akan tetapi seiring berjalannya waktu subjek C memiliki keberanian untuk menjelaskan pada orangtuanya. Ketika subjek C menjelaskan kepada orangtuanya, orangtua subjek C saat itu *shock*, melihat orangtua seperti itu subjek pun ikut menangis. Subjek menjelaskan jika ia siap jika orangtua akan mengusirnya. Ayah subjek C saat itu tidak memberikan komentar apapun, justru langsung pergi kerumah suami subjek C untuk bertemu orangtuanya. Subjek C menjelaskan setelah itu akhirnya keluarga merencanakan pernikahan. Saat itu subjek C mengalami kendala terkait pernikahan. Hal tersebut dikarenakan suami subjek C belum genap berusia 18 tahun, sehingga subjek C dan suami memutuskan untuk menikah secara agama

(nikah siri) terlebih dahulu. Subjek menikah setelah 2 hari pengumuman kelulusan. Setelah menikah secara siri subjek C dan suami akhirnya mengurus pernikahan secara hukum melalui beberapa proses.

Subjek C menceritakan peristiwa di sekolah sebelum ia menikah dengan suami. Subjek menjelaskan saat itu yang mengetahui bahwa ia hamil hanya teman-teman dekatnya saja, sehingga banyak teman sekolah dan guru-guru yang belum mengetahuinya. Awalnya subjek C mengurungkan niatnya untuk ikut ujian kelulusan karena takut tidak diijinkan pihak sekolah, namun subjek C merasa bahwa pihak sekolah sepertinya tahu jika ia hamil, akan tetapi pihak sekolah diam saja. Akhirnya ketika itu beberapa teman subjek C datang ke rumah lalu memberikan dukungan kepada subjek agar tetap mengikuti ujian, atas dukungan dan dorongan dari teman-temannya akhirnya subjek C datang ke sekolah untuk mengikuti ujian. Menurut penjelasan subjek C suaminya saat itu mengalami beberapa masalah di sekolah, sehingga bersamaan dengan diketahuinya kehamilan subjek C, maka saat itu suami subjek C akhirnya keluar sekolah.

Makna pernikahan sendiri menurut subjek C menyatukan dua pemikiran menjadi satu, tapi sebetulnya asik karena memiliki suami sebagai teman curhat yang selalu ada. Menurut subjek C, tapi dalam pernikahan memang banyak cobaan. Pada masa awal pernikahan subjek C merasa senang, menurut penjelasan subjek C saat 3 sampai 4 bulan awal pernikahan hubungannya dengan suami masih romantis. Akan tetapi setelah itu mulai terlihat sifat asli suaminya yang temperamental.

Menurut penjelasan subjek C konflik dalam pernikahan banyak. Akan tetapi menurut subjek C konflik utama yang terjadi saat itu karena permasalahan keuangan. Penjelasan dari subjek C saat itu suaminya bekerja di pemasangan

plafon rumah, suami subjek C sering bekerja keluar kota. Subjek C menjelaskan bahwa saat itu ia hanya menerima 50.000 dari suaminya untuk satu minggu. Subjek menjelaskan bahwa saat itu suami subjek C tetap minta uang untuk beli bensin dan rokok. Subjek merasa kesal sehingga ia berontak pada suaminya, saat itu tempramen dari suami subjek C terlihat, saat subjek C berontak masalah keuangan suami subjek C justru lebih marah dan memukul subjek C. saat itu subjek C juga membalas apa yang suaminya lakukan, sehingga terjadi pertengkaran dan saling pukul. Menurut penjelasan subjek C ketika terjadi pertengkaran, suami subjek C sering melakukan kekerasan fisik. Saat itu subjek C dan suami tinggal bersama dengan orangtua subjek C, maka saat pernah terjadi pertengkaran diantara keduanya subjek C mengusir suaminya. Maka saat itu suami subjek C pergi selama beberapa hari, lalu kembali karena alasan memikirkan masalah anaknya. Saat itu subjek C menerima suaminya kembali.

Konflik lain yang terjadi saat itu adalah ketika subjek mengetahui suaminya dekat dengan wanita lain di sosial media. Subjek C kembali berontak dengan suaminya, suami subjek C melakukan kekerasan fisik lagi dengan subjek C, setelah peristiwa itu suami subjek C pergi dari rumah. Setelah lama pergi dari rumah, saat itu suami subjek C menghadangnya di jalan lalu mengajak subjek C untuk musyawarah terkait pernikahannya. Saat itu suami subjek C meminta maaf dan ingin kembali rujuk dengan subjek C, alasan suami subjek C saat itu karena ingin membesarkan anaknya bersama-sama. Tidak langsung menerima permintaan maaf suaminya, subjek mencoba menjelaskan permasalahan-permasalahan yang terjadi selama pernikahannya terutama terkait keuangan. Setelah diskusi bersama akhirnya subjek C memaafkan suaminya, subjek C juga menerima permintaan rujuk dari suami. Menurut penjelasan subjek C saat itu ia

dan suami secara agama sudah dianggap cerai, akan tetapi belum sah secara hukum. Sehingga subjek C dan suami meresmikan kembali secara agama. Subjek C menjelaskan bahwa awalnya orangtuanya tidak memberikan ijin karena kecewa dengan sikap suami subjek, akan tetapi subjek berusaha meyakinkan orangtua dengan alasan anaknya. Akhirnya orangtua subjek C memberikan ijin.

Meskipun sudah rujuk kembali setelah beberapa bulan kemudian subjek C dan suami mengami konflik lagi. Menurut penjelasan subjek C konflik yang terjadi justru semakin banyak. Ketika itu subjek C merasa sudah tidak sanggup karena terlalu sering dipukuli, akhirnya subjek C memutuskan untuk mengajukan gugatan cerai. Setelah melalui proses persidangan tanpa dihadiri suami, akhirnya ketok palu sehingga subjek C resmi bercerai saat itu.

2. Masa Setelah Perceraian dan Menjadi Ibu *Single Parent*

Subjek C menjelaskan bahwa setelah bercerai dirinya justru merasa lebih tenang, tenang dalam artian sudah tidak mengalami beban batin karena suami. Subjek justru merasa lega dan bersyukur karena mendapatkan pekerjaan baru. Kendala yang dialami subjek C saat itu adalah ketika suaminya kembali ingin ketemu anaknya, namun saat itu anak subjek tidak mau. Menurut penjelasan subjek, anak subjek memang tidak dekat dengan ayahnya, terlebih ketika anaknya melihat suami subjek memukul subjek C ketika marah. Arti perceraian menurut subjek C sendiri adalah suatu penyelesaian masalah. Ketika dalam rumah tangga terjadi masalah yang tidak dapat diperbaiki lagi, sehingga perceraian dipilih sebagai langkah yang baik.

Setelah menjadi ibu *single parent* subjek C saat itu diterima bekerja di SPBU. Subjek C menjelaskan bahwa saat bekerja ia sering kepanasan, ketika terjadi musim hujan subjek C juga sering terkena hujan. Meskipun begitu subjek

memilih untuk bertahan dengan pekerjaannya karena memikirkan kebutuhan anak, sehingga subjek berpikir pekerjaannya menyenangkan agar ia juga merasa senang. Subjek merasa kesal dengan sikap suaminya karena setelah bercerai tidak memberikan uang sama sekali untuk kebutuhan anaknya. Sehingga menurut subjek menjadi ibu *single parent* itu sebuah perjuangan. Akan tetapi subjek bersyukur karena orangtuanya sangat pengertian, sehingga dalam membesarkan anak subjek dibantu dengan orangtuanya.

Menurut penjelasan subjek C saat ini dirinya sudah memaafkan suami. Subjek berterimakasih karena suaminya sudah memberikan anak yang lucu. Keberadaan anak bagi subjek menjadi penghibur saat sakit dan lelah. Subjek merasa bersyukur karena masih diberikan umur panjang, sehingga sampai sekarang masih bisa membesarkan anak tanpa halangan apapun. Menurut penjelasan subjek ia merasa sangat senang jika bersama dengan anaknya. Subjek memiliki harapan agar mendapat suami yang lebih bertanggungjawab, baik, dan mau menerima anak subjek. Subjek yakin bisa mendapatkan suami sesuai harapannya, dikarenakan saat ini subjek sedang dekat dengan seseorang yang sesuai harapannya. Meskipun menjadi ibu *single parent* subjek C optimis bisa membesarkan anaknya. Subjek yakin karena masih memiliki badan sehat dan bisa bekerja, sehingga subjek yakin bisa membiayai anaknya. Makna menjalani hidup sebagai seorang ibu *single parent* bagi subjek C yaitu harus hati-hati dalam bertindak, dan melakukan yang terbaik untuk anak.

Memiliki status sebagai seorang *single parent* subjek C sering mendapat teguran dari warga sekitar rumahnya terkait pakaiannya. Menurut penjelasan subjek C ketika ada tetangganya yang mengomentari hidupnya subjek C langsung menegurnya. Subjek C merasa tidak suka jika kehidupannya diganggu, karena ia

sendiri merasa tidak pernah mengganggu kehidupan orang lain. Sehingga subjek C memilih untuk dirumah daripada harus berkumpul bersama dengan tetangga-tetangganya. Maka subjek memilih untuk lebih cuek dengan sikap tetangganya.

Subjek C merasa dirinya memiliki bakat make up. Kemampuannya dalam make up terkadang digunakan untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan atau belajar make up. Subjek C juga sering membantu keponakan-keponakannya make up ketika ada acara, misalnya saja saat hari kartini, subjek C membantu keponakannya untuk make up.

3. Hasil Pengumpulan Data Wawancara Triangulasi

Selain melakukan wawancara dengan subjek C, peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu subjek C yaitu ibu T. Menurut penjelasan ibu T subjek C dahulu lebih tertutup dengannya, akan tetapi sekarang lebih banyak cerita dengan ibu T. Ibu T menjelaskan bahwa awal menikah subjek C dan suami membahagiakan. Namun, setelah itu mulai terjadi konflik dalam rumah tangga subjek C. Ibu T menjelaskan bahwa saat itu ternyata baru diketahui sifat asli suaminya ketika bertengkar dengan subjek C. Menurut penjelasan ibu T subjek C sering sekali bertengkar dengan suami, namun ibu T tidak mengetahui secara pasti permasalahan yang terjadi. Ketika mengetahui subjek C dan suami bertengkar ibu T mengajak cucunya untuk pergi, sehingga cucunya tidak melihat kedua orangtuanya bertengkar.

Ibu T menjelaskan bahwa saat itu pernah terjadi konflik antara subjek C dan suaminya, hingga suami subjek C pergi meninggalkan rumah. Setelah itu suaminya kembali pulang dan meminta maaf, subjek C memaafkan suaminya. menurut ibu C sampai saat ini subjek C sudah memaafkan suaminya. menurut ibu T subjek C menerima permintaan maaf suami karena alasan anaknya. Konflik

yang terjadi sudah beberapa kali terjadi, ibu T menjelaskan bahwa keduanya selalu baik setelah terjadi konflik, akan tetapi beberapa saat kemudian hubungan keduanya kembali membaik. Beberapa lama kemudian subjek C sudah merasa tidak kuat, hingga pada akhirnya subjek C menggugat cerai suaminya. Ibu C menjelaskan bahwa proses persidangan berjalan dengan lancar, saat itu keluarga bersyukur karena mendapatkan hak asuh anak. Setelah bercerai ibu T menjelaskan bahwa subjek C justru mendapatkan pekerjaan baru dengan gaji yang lebih besar daripada pekerjaan lamanya. Ibu T juga menjelaskan bahwa subjek C justru merasa bersyukur setelah bercerai karena sudah tidak disiksa suaminya lagi.

Menurut penjelasan ibu T subjek C selalu terlihat bahagia ketika bersama dengan anaknya, selain itu juga ketika subjek C bersama dengan teman-temannya. Meskipun mengalami kegagalan dalam pernikahan ibu T mengungkapkan bahwa subjek C tetap memiliki harapan untuk mendapatkan suami lagi yang lebih bertanggungjawab, selain itu juga pasangan yang bisa diajak untuk membesarkan anaknya bersama-sama. Meskipun menjadi ibu *single parent* ibu T menjelaskan bahwa subjek C memiliki keyakinan dapat membesarkan anaknya. Hal tersebut karena subjek C sudah memiliki pekerjaan. Ibu T menjelaskan bahwa sejak kecil subjek C senang sekali berdandan, subjek C juga sering membuat masker sendiri dari buah-buahan. Sampai sekarang subjek C juga masih gemar berdandan, selain itu subjek C juga sering mendandani keponakan-keponakannya ketika akan ada acara, misalnya acara kartinian dan kondangan.

Menurut ibu T, meskipun menjadi ibu *single parent* karena perceraian sampai saat ini subjek C adalah orang yang kuat. Menjadi *single parent* yang harus membesarkan anak seorang diri karena berpisah dengan suami, subjek C selalu

berusaha untuk anaknya. Ibu T menjelaskan bahwa subjek C bekerja keras supaya bisa membesarkan anaknya.



4.04.03.04. Intensitas Tema Subjek C

Tabel 4. Tabel Intensitas Tema Subjek C

TEMA	SUBTEMA	INTENSITAS	KETERANGAN
Positive Emotion	<ul style="list-style-type: none"> Masa lalu (Mengembangkan rasa terimakasih dan memaafkan) 	+++	<ul style="list-style-type: none"> Subjek C mengucapkan rasa syukur ketika proses persidangannya akhirnya ketok palu. Walaupun harus menjadi <i>single parent</i> subjek bersyukur orangtuanya pengertian sehingga membantu dalam membesarkan anaknya. Walaupun bercerai dengan suami, subjek C berterimakasih pada suami karena diberikan anak yang lucu. Ketika suami subjek C meninggalkan rumah, lalu kembali meminta maaf dan minta rujuk. Subjek C menerima permintaan maaf suami dan rujuk kembali. Sampai saat ini subjek sudah memaafkan suaminya.
	<ul style="list-style-type: none"> Masa kini (kepuasan atau kesenangan sesaat) 	+++	<ul style="list-style-type: none"> Setelah bercerai subjek merasa lebih tenang, tidak merasakan tekanan batin lagi. Subjek lega karena ia juga mendapatkan pekerjaan. Saat ini subjek senang ketika bersama dengan anak.
	<ul style="list-style-type: none"> Masa depan (memiliki harapan dan optimisme) 	+++	<ul style="list-style-type: none"> Subjek memiliki harapan bisa mendapatkan suami yang lebih baik dan bertanggungjawab. Subjek yakin akan mendapatkan pasangan sesuai harapan. Selain itu, meskipun menjadi ibu <i>single parent</i> subjek yakin bisa membesarkan anaknya, hal tersebut karena subjek merasa badan masih sehat dan kuat bekerja.
Engagement	<ul style="list-style-type: none"> Menyadari bakat dan kekuatan dalam dirinya 	+	<ul style="list-style-type: none"> Subjek memiliki kemampuan memasak dan <i>make up</i>.
	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki upaya 	++	<ul style="list-style-type: none"> Subjek memiliki kemampuan <i>make up</i> sehingga biasanya subjek

	menemukan peluang untuk menyalurkan bakat dan kekuatannya		membantu temannya yang kesulitan membuat alis. Selain itu ketika ada acara misalkan kartinian subjek membantu <i>make up</i> dan mengenakan kerudung keponakannya.
Meaning	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki makna hidup 	++	<ul style="list-style-type: none"> Subjek memaknai pernikahan seharusnya menyenangkan, akan tetapi juga tidak dapat terhindar dari cobaan. Hingga pada akhirnya menyebabkan perceraian, karena perceraian sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah. Setelah subjek C bercerai dan jadi ibu <i>single parent</i>, makna menjalani hidup sebagai ibu <i>single parent</i> bagi subjek C yaitu harus melakukan yang terbaik untuk anak, selain itu juga harus lebih berhati-hati dalam bertindak karena biasanya tetangga sembarangan berbicara tanpa mengetahui kebenarannya.
	<ul style="list-style-type: none"> Menyalurkan bakat dan kekuatannya dengan melayani atau membantu oranglain 	+	<ul style="list-style-type: none"> Subjek memiliki kemampuan <i>make up</i>. Sehingga subjek C membantu temannya membuat alis. Selain itu juga subjek C mendandani teman dan keponakannya jika ada acara, misalkan saat acar kartinian.

4.04.03.05. Analisis Kasus pada Subjek C

Subjek C menikah saat usianya 17 tahun. Awal mula subjek menganal suami ketika masih sekolah SMA. Ketika itu subjek kelas 2 SMA, sedangkan suaminya kelas SMA. Hubungan keduanya berlanjut hingga subjek C kelas 3 SMA. Setelah lulus SMA keduanya menikah, akan tetapi pada kasus subjek C ia hamil sebelum manikah. Kehamilan tersebut diketahui tepat saat subjek C kelas 3 SMA, saat itu subjek C hendak mengikuti ujian kelulusan. Subjek C sempat khawatir jika ia tidak dapat mengikuti ujian kelulusan. Namun, berkat dukungan dari teman-teman subjek C memberanikan diri untuk mengikuti ujian hingga pada akhirnya ia lulus. Setelah lulus subjek menikah dengan suaminya.

Saat awal pernikahan subjek C memaknai pernikahan sebagai sesuatu yang menyenangkan tanpa memikirkan apapun, sehingga pada awal-awal pernikahan hubungan subjek dan suami sangat romantis. Seiring berjalannya waktu mulai terjadi konflik dalam pernikahan subjek C. Saat awal terjadi konflik subjek C baru mengetahui sifat asli dari suaminya yang ternyata tempramen. Suami subjek C ketika marah seringkali melakukan kekerasan fisik dengan memukul subjek C. Subjek C memiliki keberanian untuk melawan jika suaminya memukulinya. Setelah terjadi konflik biasanya suami subjek C datang untuk meminta maaf, lalu mengajak baikan dengan alasan anak. Setiap kali suaminya minta maaf dan mengajak baikan, subjek C memaafkan suaminya. Hal tersebut terjadi secara terus menerus, hingga pada akhirnya subjek C merasa sudah tidak sanggup lagi, lalu ia memutuskan untuk menggugat cerai suaminya. Menurut subjek C Ketika terjadi permasalahan tidak dapat diselesaikan bersama-sama, terjadi perbedaan prinsip. Maka perceraian menjadi solusi dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Setelah bercerai subjek C mendapatkan hak asuh anak, sehingga subjek C memiliki peran baru sebagai seorang ibu *single parent*. Menjalankan peran barunya tersebut subjek C merasa tidak memiliki hambatan atau kendala. Terkait pengasuhan anak subjek C dibantu oleh kedua orangtuanya, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam mengasuh anak. Akan tetapi subjek C menganggap kedatangan suaminya setelah bercerai justru menjadi sebuah masalah. Hal tersebut karena suaminya menganggap subjek C menghalanginya untuk bertemu dengan anak, tapi pada kenyataannya anaknya yang tidak ingin bertemu dengan ayahnya. Meskipun demikian subjek C sampai saat ini sudah memaafkan suaminya.

Menjalankan peran sebagai seorang ibu *single parent* karena perceraian, tidak jarang subjek C mendapat stigma negatif dari masyarakat. Akan tetapi subjek C tidak terlalu memperdulikannya, subjek merasa selama dirinya tidak pernah meminta apapun dari orang lain, maka ia tidak memperdulikan komentar negatif orang lain. Perannya sebagai seorang ibu *single parent* membuat subjek C bersikeras melakukan yang terbaik untuk anaknya. Meskipun menjalankan peran sebagai seorang ibu *single parent* subjek C tetap bisa mengembangkan kebahagiaan dalam dirinya yang sesuai dengan tiga komponen kebahagiaan Seligman. Berikut adalah dinamika setiap komponen pada subjek C.

Positive emotion pada subjek C yaitu, ketika subjek C mengalami konflik dengan suami, beberapa kali suaminya pergi dari rumah setelah terjadi pertengkaran, namun setelah itu kembali datang minta maaf pada subjek C dan mengajak rujuk kembali. Saat itu subjek C memaafkan suaminya, lalu menerima permintaan rujuk suaminya. Meskipun mengalami berbagai konflik hingga akhirnya bercerai, sampai saat ini subjek C sudah memaafkan suaminya. Hal tersebut

dikarenakan bagaimanapun juga subjek C berterimakasih pada suami karena diberikan anak yang lucu. Keputusan subjek C untuk berpisah dengan suami membuatnya merasa bersyukur ketika pada akhirnya ketok palu, sehingga subjek sah bercerai dengan suaminya. Setelah bercerai lalu menjadi ibu *single parent* subjek C merasa bersyukur karena orangtua subjek membantu dalam membesarkan anaknya. Sehingga, subjek tidak merasa kesulitan dalam membesarkan anak.

Perceraian yang terjadi pada subjek C justru membuatnya lebih tenang karena ia sudah tidak merasakan tekanan batin. Walaupun harus memenuhi kebutuhan anak sendiri, saat itu subjek merasa lega karena tepat setelah bercerai ia mendapatkan pekerjaan baru dengan gaji yang lebih besar. Kesibukan subjek C dengan pekerjaan terkadang membuatnya lelah, akan tetapi subjek C merasa lelahnya hilang ketika pulang sekolah disambut dengan anak.

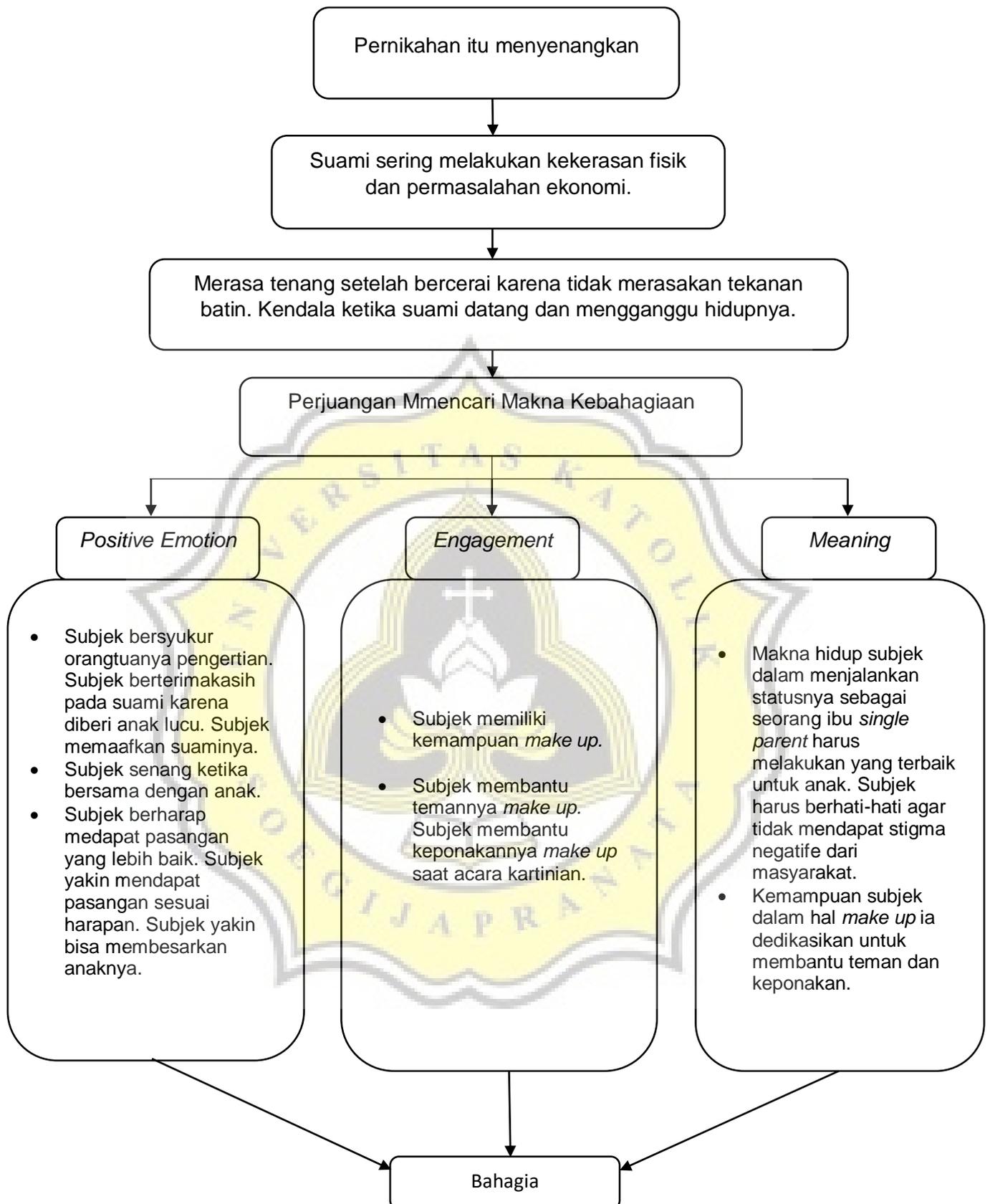
Meskipun mengalami kegagalan dalam pernikahan subjek C tidak menutup diri, sehingga ia tetap menjalin hubungan dengan pria lain. Subjek C juga berharap mendapatkan suami yang lebih baik dan bertanggungjawab. Terkait itu subjek C berharap pasangannya memiliki keinginan untuk menerima anaknya, selama ini subjek merasa beberapa pria yang dekat dengannya hanya menerima subjek C saja. Subjek C yakin bisa mendapatkan pasangan seperti yang diharapkannya karena saat ini ia sedang dekat dengan pria sesuai kriterianya. Statusnya sebagai ibu *single parent* tidak membuat subjek C tidak putus asa, subjek C yakin dapat membesarkan anaknya karena ia merasa sehat dan kuat bekerja.

Engagement pada subjek C yaitu ketika subjek menyadari kemampuannya dalam *make up*. Subjek biasanya membantu temannya yang tidak bisa *make up*. Selain itu subjek C juga membantu mendandani keponakan-keponakannya jika

ada acara, misalnya acara kartinian. Bakat tersebut dimiliki subjek C sejak ia masih kecil.

Meaning pada subjek C yaitu saat ia memaknai setiap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya baik itu menyenangkan ataupun menyedihkan. Saat awal menikah, subjek C memaknai pernikahan yaitu menyatukan dua pikiran yang berbeda, selain itu pernikahan seharusnya dijalankan secara bersama-sama, pasangan menjadi teman curhat yang selalu ada setiap saat. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pernikahan akan ada banyak cobaan. Maka akhirnya sebagian orang memilih bercerai. Perceraian sendiri menurut subjek C yaitu sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah yang sudah tidak dapat diselesaikan secara bersama-sama. Hal tersebut terjadi ketika dalam pernikahan pasangan sudah beda prinsip, beda pemikiran. Setelah bercerai dan menjadi ibu *single parent* subjek C memaknai hidupnya dengan status tersebut sebagai sesuatu yang harus dijalankan dalam hidup, melakukan yang terbaik untuk anak, selain itu dengan status janda membuat subjek C harus berhati-hati dalam bertindak agar tidak mendapat stigma negatif dari masyarakat. Kemampuan subjek C dalam bidang *make up* sering ia dedikasikan untuk membantu teman-teman ketika mengalami kesulitan *make up*, selain itu juga ia dedikasikan untuk membantu keponakan-keponakannya ketika ada acara pesta dan kartinian.

Berikut adalah Skema Dinamika Kebahagiaan Ibu *Single Parent* karena Perceraian dengan Tiga Komponen Kebahagiaan (Seligman dalam Seligman dkk, 2004; Seligman dkk, 2006) :



Gambar 4. Skema Dinamika Kebahagiaan Ibu *Single Parent* karena Perceraian dengan Tiga Komponen Kebahagiaan pada Subjek 3